

**PERAN DIASPORA SOMALIA DI INGGRIS DALAM UPAYA  
REKONSTRUSKSI SOMALIA PADA MASA HASSAN SHEIKH  
MOHAMUD TAHUN 2012-2017**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Strata-1 Hubungan Internasional  
Minat Utama *Global Transformation*



Disusun Oleh:

Rijal Ikhwanul Muslimin

(135120401111067)

**PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**MALANG**

**2020**





LEMBAR PENGESAHAN

PERAN DIASPORA SOMALIA DI INGGRIS DALAM UPAYA  
REKONSTRUKSI SOMALIA PADA MASA HASSAN SHEIKH  
MOHAMUD TAHUN 2012-2017

SKRIPSI

Disusun oleh:

**RIJAL IKHWANUL MUSLIMIN**

**NIM: 135120401111067**

Telah diuji dan dinyatakan **LULUS** dalam Ujian Sarjana pada tanggal 3 januari  
2020

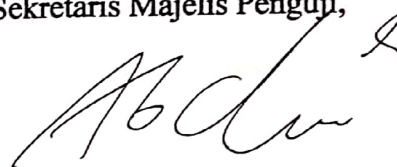
Tim Penguji

Ketua Majelis Penguji,



**Vita Amalia Puspamawarni, S.IP., MA**  
NIP. 197712072008012016

Sekretaris Majelis Penguji,



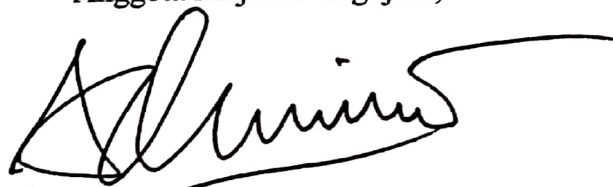
**Abdullah, S.Sos., M.Hub.Int.**  
NIP. 199002082019031007

Anggota Majelis Penguji I,



**Lia Nihlah Najwah, S.IP., M.Si**  
NIK. 2009068305212001

Anggota Majelis Penguji II,



**Adhi Cahya Fahadayna, S.Hub.int., MS**  
NIK. 2018079106151001

Mengtahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**Prof. Dr. Endi Ludigdo, S.E., M.Si., Ak**  
NIP. 190908141994021001

## LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini, penulis;

**Nama : Rijal Ikhwanul Muslimin**

**NIM : 135120401111067**

Menyatakan bahwa penelitian skripsi penulis yang berjudul **“Peran Diaspora Somalia di Inggris dalam Upaya Rekonstruksi Somalia pada Masa Hassan Sheikh Mohamud Tahun 2012-2017”** adalah kebenaran karya dari penulis. Segala sesuatu yang bukan merupakan karya penulis dalam skripsi terlampir telah diberikan tanda sitasi dan dimasukkan dalam daftar pustaka penelitian penulis. Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia untuk menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh dari penelitian skripsi tersebut.

Malang, 27 Desember 2019

Yang Membuat Pernyataan



**Rijal Ikhwanul Muslimin**

**NIM: 135120401111067**

## ABSTRAKSI

**PERAN DIASPORA SOMALIA DI INGGRIS DALAM UPAYA  
REKONSTRUKSI SOMALIA PADA MASA HASSAN SHEIKH  
MOHAMUD TAHUN 2012-2017****RIJAL IKHWANUL MUSLIMIN - 135120401111067**

Negara somalia mempunyai komunitas diaspora yang tersebar di berbagai negara. Salah satunya terdapat di negara Inggris. Komunitas diaspora somalia di inggris memang bukan yang terbesar jumlahnya dari total keseluruhan diaspora somalia yang berada di luar kawasan afrika, yang mana jumlah terbesarnya berada di Amerika Serikat. Namun diaspora Somalia di Inggris ini sendiri memiliki pengaruh politik dan keinginan untuk berkontribusi yang cukup besar jika dibanding dengan komunitas diaspora Somalia di negara lain. Di sisi lain, negara Somalia telah kehilangan penduduk terutama sumber daya manusia berkualitas dengan jumlah yang cukup besar selama bertahun-tahun karena berbagai konflik yang terjadi, yang mana seharusnya mereka menjadi motor penggerak pembangunan negara Somalia.

Penelitian ini nantinya akan berfokus pada bagaimana peran dan kontribusi diaspora somalia di Inggris dalam upaya rekonstruksi negara Somalia pada masa pemerintahan Hassan Sheikh Mohamud. Melalui konsep *Diaspora involvement in peace and conflict* dari Jennifer M. Brinkerhoff, penulis menemukan bahwa peran diaspora somalia di inggris dalam upaya rekonstruksi somalia adalah melalui *economic remittance, philanthropy, human capital-knowledge transfer*, dan *political influence*.

**Kata Kunci: Diaspora, Somalia, Inggris, Peran Diaspora ke Negara Asal, Rekonstruksi.**

## ABSTRACT

**THE ROLE OF SOMALI DIASPORA IN THE UK ON SOMALIA  
RECONSTRUCTION EFFORTS IN HASSAN SHEIKH MOHAMUD  
GOVERNMENT PERIOD 2012-2017****RIJAL IKHWANUL MUSLIMIN – 135120401111067**

Somalia has so many diaspora community which is spread across the globe and one of them is in the United Kingdom. The Somali diaspora community in Britain may not be the largest of the total Somali diaspora outside the African region, where the largest number is in the United States. But the Somali diaspora in the UK itself has political influence and a desire to contribute considerably when compared to the Somali diaspora community in other countries. On the other hand, the Somali state has lost its population, especially a large number of quality human resources over the years because of the various conflicts that have occurred, which should have been the driving force of the development of the Somali state.

This research will focus on how the role and contribution of the Somali diaspora in the United Kingdom in the reconstruction efforts of the Somali state during the reign of Hassan Sheikh Mohamud in 2012-2017. Through the concept of *Diaspora involvement in peace and conflict* from Jennifer M. Brinkerhoff, the authors found that the role of the Somali diaspora in Britain in the effort to reconstruct Somalia is through economic remittance, philanthropy, human capital-knowledge transfer, and political influence.

**Keywords: Diaspora, Somalia, United Kingdom, The Role Of Diaspora Towards Home Country, Reconstruction.**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir perkuliahan yakni skripsi yang berjudul **Peran Diaspora Somalia di Inggris dalam Upaya Rekonstruksi Somalia pada Masa Hassan Sheikh Mohamud Tahun 2012-2017** pada tanggal 3 Januari 2020.

Penulis kemudian mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dari awal pengerjaan skripsi ini hingga terselesaikannya skripsi ini, diantaranya adalah:

1. Allah SWT, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir perkuliahan ini
2. Kedua orang tua dan seluruh anggota keluarga dari penulis yang tidak henti-hentinya memberikan doa, dukungan, dan motivasi selama menjalani perkuliahan dari hari pertama penulis duduk di bangku perkuliahan hingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
3. Bu Lia Nihlah selaku Dosen Pembimbing I dari penulis, yang telah memberikan bimbingan, bantuan dan pengarahan kepada penulis dalam pengerjaan tugas akhir skripsi ini
4. Pak Adhi Cahya selaku Dosen Pembimbing II dari penulis, yang telah banyak membantu, membimbing, dan mengarahkan penulis dalam mengerjakan tugas akhir penulis dengan berbagai saran dan kritiknya
5. Bu Vita Amalia dan Pak Abdullah selaku Majelis Penguji yang telah memberikan berbagai kritik dan saran untuk skripsi penulis agar skripsi ini menjadi lebih baik lagi
6. Pak Yusli Effendi selaku Dosen Pembimbing Akademik dari penulis yang telah memberikan berbagai saran dan waktunya untuk membantu penulis dalam segala hal yang berkaitan dengan dengan akademik selama perkuliahan
7. Segenap staff administrasi di ruang Prodi HI yang telah banyak membantu penulis dalam pemberian informasi atau pengurusan berkas-berkas yang berkaitan dengan perkuliahan dan skripsi ini

8. Lisa Yustika Putri, perempuan andalan yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis. Selalu menemani penulis dari awal hingga akhir pengerjaan skripsi ini, memberikan bantuan, menampung keluhan penulis dan menjadi tempat bercerita dan berdiskusi, serta yang selalu menjadi bagian utama dalam cerita. Terimakasih banyak, Lisa!
9. Para anggota AKA SQUAD (Redo Mandra, Tridani, Fendy, Mas Daus, Mas Wisnu, Mas Budi, Mbak Mimi, Fanacha, Ainun, Ida, Marwa, dan Elok) yang menemani, memberi semangat, dan menjadi tempat diskusi serta memberi masukan dalam pengerjaan skripsi ini
10. Kawan HIMAROKI yang menemani penulis selama perkuliahan, dan seluruh teman-teman angkatan HI UB 2013 yang berjuang bersama untuk menyelesaikan skripsi, terimakasih atas semua dukungan yang tidak akan terlupakan, semoga semua sukses kedepannya!
11. Berbagai pihak yang tidak bisa penulis semua sebutkan yang telah berkontribusi terselesaikannya tugas akhir penulis ini

Namun penulis menyadari jika skripsi yang telah disusun ini masih banyak mempunyai kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Penulis juga berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat, sumbangan ilmu, dan informasi bagi siapapun yang membaca skripsi penulis ini.

Malang, januari 2020

Rijal Ikhwanul Muslimin



DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iii
ABSTRAKSI .....	iv
ABSTRACT.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR GRAFIK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	14
1.3. Tujuan Penelitian.....	14
1.4. Manfaat Penelitian.....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
2.1. Studi Terdahulu .....	16
2.2. Kerangka Konseptual .....	20
2.2.1. Diaspora .....	20
2.2.2. Diaspora intervention in peace and conflict.....	23
2.3. Operasionalisasi Konsep .....	31
2.4. Alur Pemikiran .....	37
2.5. Argumen Utama .....	38



BAB III METODE PENELITIAN .....	39
3.1. Tipe Penelitian.....	39
3.2. Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.3. Jenis Data .....	40
3.4. Teknik Analisis Data.....	40
3.5. Sistematika Penelitian.....	40
BAB IV GAMBARAN UMUM.....	42
4.1. Sejarah Negara Somalia Dan Awal Kemunculan Diaspora Somalia.....	42
4.2. Gambaran Umum Kondisi Somalia Pada Masa Konflik Dengan Alshabaab Berlangsung dan Upaya Pembangunan Negara Somalia .....	48
4.3. Hubungan Antara Somalia Dengan Inggris.....	53
4.4. Periodisasi Kedatangan Diaspora Somalia Di Inggris.....	56
4.5. Asimilasi Dan Akulturasi Diaspora Somalia Di Inggris .....	59
BAB V KONTRIBUSI DIASPORA SOMALIA DI INGGRIS DALAM UPAYA REKONSTRUKSI DAN DEVELOPMENT NEGARA SOMALIA .....	62
5.1. <i>Remittance</i> .....	63
5.2. <i>Philantrophy</i> .....	70
5.3. <i>Human Capital-Knowledge Transfer</i> .....	79
5.4. <i>Political Influence</i> .....	88
BAB VI PENUTUP .....	96
6.1 Kesimpulan.....	96
6.2 Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA .....	99



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Indikator Keterlibatan Diaspora Somalia di Inggris dalam rekonstruksi

Somalia ..... 35

Tabel 5.1. Data Remitansi yang masuk ke somalia tahun 2014 ..... 66

Tabel 5.2. GDP dan Remitansi somalia 2015-2017 ..... 68



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Estimasi Populasi Diaspora Somalia Di Eropa ..... 10

Gambar 5.1. Wilayah jangkauan program MIDA FINNSOM ..... 84



DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1. Perkembangan Migran Somalia 1990-2015 ..... 46

Grafik 4.2. Populasi Migran Somalia diberbagai Negara tahun 2015 ..... 47

Grafik 5.1. Aliran Dana Negara Somalia ..... 65

Grafik 5.2. Sector keterlibatan NGO lokal di Somalia ..... 77

Grafik 5.3. Keterlibatan dalam penyediaan layanan social di somalia ..... 78

Grafik 5.4. Level pencapaian pendidikan diaspora somalia di inggris dan wales  
..... 79

Grafik 5.5. motivasi diaspora somalia di inggris dan wales untuk mengunjungi  
somalialia ..... 86

Grafik 5.6. kandidat terpilih pemilu legislatif somalia tahun 2016 pemegang  
paspor luar negeri ..... 91

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Aktivitas migrasi tersebut menciptakan masyarakat migrant yang meninggalkan negara asalnya dan tinggal di negara baru dan melahirkan generasi baru yang kemudian tetap menjaga hubungan baik satu sama lain atas dasar kesamaan identitas, yang dalam hal ini para pengkaji ilmu social menyebutnya dengan sebutan diaspora.<sup>1</sup> Diaspora berasal dari kata benda dalam bahasa Yunani '*diaspora*' yang kemudian menjadi '*dispersion*' dalam bahasa Inggris yang berarti leksikal pencar atau penyebarluasan. Bentuk verbal dari kata diaspora adalah '*diaspeiro*', yaitu menyebar ke luar negeri ataupun menyebar ke sekitar. Dari literatur yang ada, kata '*diaspeiro*' mulai digunakan pada awal abad ke-5 sebelum masehi oleh Sophocles, Herodotus, dan Thucydides.<sup>2</sup>

Definisi mengenai diaspora dikemukakan secara lebih luas oleh Gabriel Sheffer, namun jauh lebih rumit. Sheffer menambahkan elemen mendasar, yaitu pemeliharaan hubungan dengan tempat asal. Diaspora modern adalah kelompok etnis minoritas migran asal yang bertempat tinggal dan

<sup>1</sup> Alan Gamlen, *Diaspora Institutions and Diaspora Governance*. Victoria University of Wellington. IMR Volume 48 Number S1 (Fall 2014):S180-S217

<sup>2</sup> Moch. Iman Santoso. 2014. *Diaspora: Globalisme, Keamanan, dan Keimigrasian*. Bandung: Pustaka Reka Cipta

beraktivitas di negara tujuan, namun tetap menjaga hubungan sentimental dan material yang cukup kuat dengan tanah air atau negara asal mereka.<sup>3</sup> Para diaspora biasanya menyatakan diri mereka sebagai minoritas yang bertempat tinggal secara permanen di negara tujuan mereka. Komunitas diaspora juga merupakan wadah untuk mereka dapat berkumpul atau dengan kata lain sebagai perantara yang menghubungkan negara asalnya dengan negara tempat mereka tinggal sekarang.

Arus migrasi internasional telah meningkat besar dan lebih kompleks. Dimana keberadaan migrant tersebut disebabkan oleh beberapa factor dominasi tenaga kerja migrant dan arus migrasi pasca kolonial, migrasi yang terjadi karena pernikahan dan pada kondisi saat ini salah satu penyebab adanya migrasi adalah pergerakan dari para pengungsi dan pencari suaka yang datang dalam jumlah yg besar dan terus meningkat yang disebabkan kondisi yang mengancam keamanan mereka seperti adanya perang, kemiskinan, dan perang sipil yang terjadi di tempat asal mereka.<sup>4</sup>

Perbedaan mendasar antara migrant dan pengungsi adalah migrasi yang dilakukan migrant karena adanya keinginan dan kehendak mereka sendiri, sedangkan pengungsi atau *refugee* melakukan migrasi secara terpaksa karena kondisi yang tidak aman dan tidak kondusif di negara asal mereka, sehingga mencari perlindungan atau suaka ke negara lain.<sup>5</sup> Kondisi ketidakamanan di

<sup>3</sup> *Ibid.*,

<sup>4</sup> European Commission. *Push and Pull Factors of International Migration: Comparative Report*. 2000 Edition

<sup>5</sup> Somini Sengupta, *Migrant or Refugee? There Is a Difference. With Legal Implications*, [https://www.nytimes.com/2015/08/28/world/migrants-refugees-europe-syria.html?\\_r=0](https://www.nytimes.com/2015/08/28/world/migrants-refugees-europe-syria.html?_r=0) diakses pada tanggal 25 oktober 2019

negara asal menjadi salah satu factor yang kuat terjadinya migrasi, yang kemudian aktivitas tersebut menciptakan komunitas diaspora di negara tujuan.

Kondisi tersebut juga terjadi pada Somalia, faktor ketidakamanan di negara asal merupakan factor utama yang menyebabkan masyarakat Somalia berpindah dari Somalia sebagai *refugee* untuk mendapatkan keamanan dan kehidupan yang lebih baik. Karena adanya perang sipil yang terjadi di Somalia. Perang sipil tersebut menciptakan kondisi yang tidak aman bagi masyarakat Somalia di berbagai aspek. Di era sekarang, diaspora somalia adalah kelompok-kelompok migran yang sangat besar persebarannya di Afrika, Timur Tengah, Eropa, Amerika Utara, dan Australia. Diperkirakan 1-2 juta masyarakat Somalia tinggal di luar Somalia sebagai diaspora.<sup>6</sup>sebanyak seperempat juta orang somalia berada di negara-negara tetangga seperti Kenya, Ethiopia, Djibouti, dan Yaman. Afrika Selatan dan negara-negara Timur Tengah seperti Mesir, Libya, Arab Saudi, dan Uni Emirat Arab juga menjadi negara yang menampung pengungsi dan migran Somalia. Selain itu, terdapat ratusan ribu diaspora somalia yang telah menetap di Eropa, Amerika Utara, dan Australia. Dimana Inggris menjadi negara yang menjadi tempat tinggal kelompok-kelompok diaspora Somalia terbesar(70.000-100.000) di eropa.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Mulki Alsharmani, 2007. "Contemporary Migration and Transnational Families: The Case of Somali Diaspora(s)". The Forced Migration & Refugee Studies Program. The American University in Cairo

<sup>7</sup> *Ibid.*,



Awal migrasi internasional Somalia di era modern dapat dilihat dari pergerakan pelaut Somalia ke Inggris pada awal abad ke-20. Namun pergerakan masyarakat Somalia dalam skala besar pertama adalah gerakan pekerja Somalia yang melakukan migrasi ke negara-negara Teluk pada tahun 1970an untuk mendapatkan pekerjaan dan sumberdaya ekonomi yang lebih baik. Diperkirakan pada 1987, ada 375.000 buruh migran Somalia telah berada di negara-negara Teluk. Kemudian dengan pecahnya perang saudara di Somalia pada akhir tahun 1980an, sejumlah besar pengungsi meninggalkan negara itu. Pada 1988 dan setelah rezim Barre melakukan pengeboman pada kota Hargeisa, gelombang besar pengungsi pertama sebanyak 600.000 pengungsi melarikan diri ke bagian barat laut negara Somalia yang mengarah ke Ethiopia<sup>8</sup>.

Total populasi Somalia diperkirakan 7,4 juta, yang mana lebih dari satu juta diperkirakan berada tinggal di luar Somalia. Perkiraan ini menunjukkan bahwa sekitar 14% penduduk Somalia kini tinggal di luar negeri sebagai komunitas Diaspora, sebuah jumlah proporsi yang sangat besar untuk menjustifikasi dan menggambarkan Somalia sebagai “*A Truly Globalized Nation*”.<sup>9</sup> Bagian terbesar dari eksodus ini telah terjadi selama dua puluh tahun terakhir, bertepatan dengan tahun-tahun konflik dan keruntuhan negara yang berkepanjangan.

Sebagian besar wilayah Somalia menjadi tempat yang ekstrim, jika konflik intermiten yang melibatkan kekerasan ekstrim, perpindahan dan terhambat

<sup>8</sup>*Ibid.*,

<sup>9</sup>Hassan Sheikh and Sally Healy. *SOMALIA'S MISSING MILLION: THE SOMALI DIASPORA AND ITS ROLE IN DEVELOPMENT*. UNDP Report march 2009

perkembangannya pada masa perang tersebut dan aspek lain yang secara serius terhambat oleh rasa tidak aman. Somaliland telah membangun entitas politik yang layak dengan perdamaian dan stabilitas umum, serta mengawasi pembangunan. Wilayah Puntland telah berhasil membangun administrasi politik dan lingkungan yang dapat dikatakan cukup lemah namun masih dapat berfungsi untuk mendorong bantuan dan pembangunan meskipun terbatas. Zona Selatan dan Tengah Somalia merupakan zona yang telah berada dalam kondisi ketidakamanan, yang mana juga seringkali terjadi perubahan dalam topografi kontrol politik.<sup>10</sup>

Konflik di Somalia merupakan konflik berkepanjangan yang terus berlanjut mulai dari upaya penggulingan presiden Siad Barre pada tahun 1991, kemudian setelah runtuhnya rezim Barre tersebut kelompok-kelompok yang sebelumnya bersatu untuk menjatuhkan Barre mengalami perpecahan karena adanya ambisi masing-masing kelompok untuk memegang kekuasaan di Somalia yang kemudian memunculkan misi perdamaian PBB dari tahun 1992 hingga 1995.<sup>11</sup> Dimana setiap wilayah di Somalia di kuasai oleh beberapa kelompok seperti di bagian Somalia tenggara dikuasai oleh kelompok *United Somali Congress (USC)* yang dipimpin oleh Muhammad Farrah Aidid, sementara itu di wilayah Somaliland dikuasai oleh kelompok

<sup>10</sup> UN Security Council Report of Ther Secretary General of Somalia. S/2010/6750

<sup>11</sup> The Guardian, diakses dari <https://www.theguardian.com/global-development/gallery/2012/feb/23/somalia-history-events-in-pictures> pada 4 desember 2018

*Somali National Movement* (SNM) yang bahkan sampai mendeklarasikan berdirinya Somaliland.<sup>12</sup>

Kemudian pada tahun 1999-2005 semakin menjadi dengan banyaknya yang munculnya negara dalam negara di Somalia meskipun negara yang dideklarasikan oleh kelompok-kelompok tersebut tidak mendapat pengakuan dari dunia.<sup>13</sup> Kemudian kondisi ketidakamanan di Somalia berlanjut pada tahun 2006 hingga 2010 seiring dengan masuknya Ethiopia ke Somalia untuk merebut wilayah Mogadishu dan munculnya kelompok Al-Shabaab yang merupakan pecahan dari ICU, dimana kelompok Al-Shabaab tersebut mengusung ideology agama dan sentiment terhadap Ethiopia.<sup>14</sup> Kondisi tersebut bahkan berlanjut dan berdampak pada negara tetangga Somalia yg salah satunya adalah Kenya yang merasa keberadaan Al-Shabaab memberikan ancaman kepada keamanan negaranya, dan kelompok Al-Shabaab tersebut terus menjadi sumber permasalahan berkepanjangan bagi Somalia melalui aktivitas-aktivitas perlawanannya.

Dengan adanya kondisi tersebut efeknya sangat terasa di Somalia, di mana tahun-tahun pertempuran berarti ribuan orang sudah hidup dalam keadaan yang sulit. Enam distrik dinyatakan sebagai zona kelaparan dan puluhan ribu orang diyakini telah meninggal, keberadaan konflik juga berarti pengiriman bantuan itu sangat berbahaya dan sulit. Dan kondisi tersebut menjadi semakin lebih buruk lagi karena banyak negara dikendalikan oleh Al-Shabaab, yang

<sup>12</sup> BBC News, diakses dari <https://www.bbc.com/news/world-africa-14094632> pada 4 desember 2018

<sup>13</sup> *Ibid.*,

<sup>14</sup> *Ibid.*,

melarang sebagian besar lembaga bantuan internasional, menuduh mereka lebih-lebihkan skala penderitaan untuk kepentingan mereka sendiri dan menjadi bias terhadap agenda Islamis.<sup>15</sup> Situasi tersebut membawa dampak ketidakstabilan Somalia telah semakin luas, menciptakan permasalahan kemanusiaan, pembangunan dan peradilan yang menjadi tantangan yang sangat besar bagi kawasan ini untuk diatasi.

Kondisi ketidakamanan di Somalia menarik perhatian internasional untuk melakukan upaya penyelesaian konflik dan upaya bantuan pada penduduk Somalia yang menerima dampak paling besar dari adanya konflik berkepanjangan tersebut. banyak aktor-aktor internasional yang masuk ke Somalia untuk berupaya mengatasi permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi oleh Somalia, meskipun ada beberapa upaya aktor yang justru memperkeruh permasalahan yang telah ada seperti upaya intervensi yang dilakukan oleh Ethiopia yang justru meningkatkan tensi konflik.<sup>16</sup>

Keberadaan konflik yang berlarut tersebut memunculkan tindakan dari internasional untuk berupaya menciptakan perdamaian di Somalia, dimana upaya-upaya tersebut dilakukan melalui misi perdamaian PBB melalui *United Nations Operation in Somalia (UNOSOM) I* pada tahun april 1992 hingga maret 1993, dan UNOSOM II pada maret 1993 hingga maret 1995.<sup>17</sup><sup>18</sup> Selain itu juga terdapat *The African Union Missions in Somalia (AMISOM)* yang

<sup>15</sup> BBC News. Somali Conflict: Why Should The World Help?. Diakses dari <https://www.bbc.com/news/world-africa-16970982> pada 8 desember 2018

<sup>16</sup> *Ibid.*,

<sup>17</sup> United Nations, UNOSOM I diakses dari <http://www.un.org/Depts/DPKO/Missions/unosomi.htm> pada 4 desember 2018

<sup>18</sup> United Nations, UNOSOM II diakses dari <http://www.un.org/Depts/DPKO/Missions/unosom2p.htm> pada 4 desember 2018

merupakan misi *peacekeeping* yang dilakukan oleh Uni Afrika dengan persetujuan dari PBB yang dimulai pada 19 Januari 2007, dimana AMISOM menggantikan *the Inter-Governmental Authority on Development Peace Support Mission to Somalia* (IGASOM), yang merupakan otoritas Antarpemerintahan yang diusulkan untuk misi perlindungan dan pelatihan Pembangunan di Somalia yang disetujui oleh Uni Afrika pada bulan September 2006, IGASOM juga mendapatkan persetujuan dari Dewan Keamanan PBB.<sup>19</sup>

Selain upaya penyelesaian konflik tersebut, Upaya internasional dalam relief and development Somalia juga dilakukan melalui bantuan yang diberikan pada Somalia di berbagai sector. *Official Development Assistance* (ODA) untuk Somalia berjumlah US \$1,3 miliar pada tahun 2016, dengan rasio ODA terhadap GDP sebesar 21%. Dimana bantuan tersebut berasal dari berbagai negara, organisasi internasional maupun NGO, dengan adanya hal tersebut menunjukkan bahwa Somalia merupakan negara yang sangat bergantung pada bantuan internasional.<sup>20</sup>

Selain negara-negara, organisasi internasional, dan NGO, aktor lain yang terlibat dalam upaya *relief* dan *development* dalam proses rekonstruksi Somalia adalah diaspora Somalia. Dukungan dari diaspora Somalia telah membantu penduduk di negara asalnya untuk dapat bertahan hidup di lingkungan yang mana kondisinya terdapat isu kerawanan pangan,

<sup>19</sup> AMISOM, diakses dari <http://amisom-au.org/amisom-background/> pada 4 Desember 2018

<sup>20</sup> Aid Flows in Somalia: Analysis of Aid Flow Data  
[http://so.one.un.org/content/dam/unct/somalia/docs/publications/Aid%20Flows%20Booklet%20FI  
NAL.pdf](http://so.one.un.org/content/dam/unct/somalia/docs/publications/Aid%20Flows%20Booklet%20FINAL.pdf)

pengangguran besar-besaran, kurangnya fasilitas publik, dan diasingkan dari perbankan global, jaringan pos dan penegakan hukum telah menghadirkan tantangan tambahan.<sup>21</sup> Salah satu alasan mengapa diaspora sama suksesnya dengan membantu masyarakat di negara asal adalah dengan fakta bahwa jaringan dalam mendukung upaya tersebut sepenuhnya dijalankan oleh orang Somalia, kepemilikan dan kepercayaan Somalia membantu meminimalkan biaya transaksi dan memastikan bahwa bantuan yang diberikan dapat sampai kepada tujuan yang ditentukan yang dalam hal ini adalah warga Somalia yang membutuhkan bantuan tersebut.

Dengan proporsi besar persebaran warga Somalia yang berada di luar negeri tersebut keberadaan membuat komunitas-komunitas diaspora Somalia di berbagai negara pun menjadi sangat banyak. Tentunya bukan hanya warga Somalia yang berasal dari Somalia saja, namun juga semakin bertambah dengan adanya generasi-generasi warga Somalia yang lahir di negara baru para diaspora tersebut. meskipun tidak berada di negara mereka sendiri dan juga sebagian yang merupakan generasi yang lahir di *hostland* pasti masih akan terdapat identitas yang melekat pada diaspora tersebut dan memunculkan kepedulian kepada negara asalnya,<sup>22</sup> yang dalam hal ini adalah Somalia yang terus dirundung permasalahan yang berlarut melanda Somalia.

Salah satunya adalah keberadaan diaspora Somalia di Inggris, dengan adanya eksodus penduduk Somalia ke Eropa, Inggris merupakan salah satu negara di Eropa yang menjadi *hostland* diaspora Somalia dengan jumlah yang

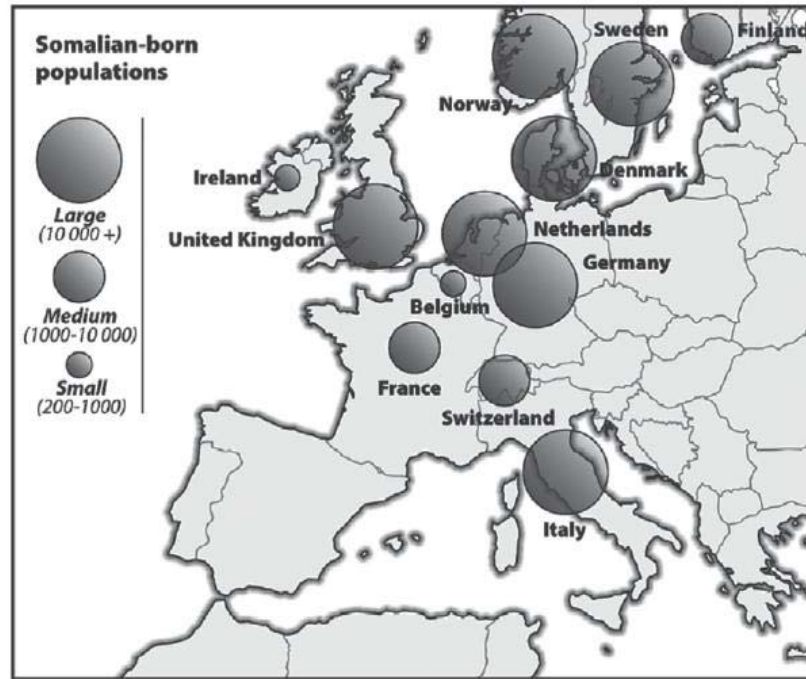
---

<sup>21</sup>*Ibid.*, hlm. 5

<sup>22</sup>*Ibid.*,

paling besar. Dimana populasi terbesar Somali di eropa adalah di inggris yang mana pada tahun 2008 jumlah *population born* sebanyak 93.000.<sup>23</sup>

Gambar 1.1. Estimasi Populasi Diaspora Somalia Di Eropa



Sumber: Carling et. al. forthcoming.<sup>24</sup>

Dengan adanya populasi diaspora Somalia yang besar di inggris tersebut yang merupakan terbesar di eropa, tentunya di inggris terdapat banyak komunitas diaspora Somalia yang terbentuk, dengan keberadaandiaspora yang cukup banyak tersebut dan dengan adanya rasa kepemilikan identitas yang sama, warga Somalia tentunya mempunyai rasa kepedulian dan keinginan untuk membantu memperbaiki dan membangun kembali negara

<sup>23</sup>*Ibid.*,

<sup>24</sup> Carling, J., Erdal, M. B., & Horst, C. (2012). How does Conflict in Migrants' Country of Origin Affect Remittance-Sending? Financial Priorities and Transnational Obligations among Somalis and Pakistanis in Norway. *International Migration Review*, 46(2), 283–309.

asal mereka yang kondisinya sangat buruk karena adanya konflik. Konflik berkepanjangan yang terjadi di Somalia, hingga pada akhirnya pada tahun 2012 Hassan Sheikh Mohamud terpilih sebagai presiden somalia yang merupakan pertamakali setelah penggulingan kepemimpinan Said Barre pada tahun 1991, yang mendapat pujian dari PBB sebagai tanda adanya peningkatan keamanan di somalia meskipun dalam prosesnya terdapat tuduhan suap dan korupsi.<sup>25</sup>

Pada masa kepemimpinan Hassan sheikh mohamud tersebut dikeluarkan kebijakan yang berkaitan dengan diaspora Somalia, dimana kebijakan diaspora tersebut bukan hanya mengenai pengembalian para diaspora, namun dalam kebijakan tersebut menempatkan keterlibatan diaspora sebagai salah satu pilar utama untuk mencapai keseluruhan tujuan kebijakan dari Somalia yang bertujuan untuk menciptakan Somalia menjadi negara yg damai, progresif dan makmur yang memainkan peran utama di kawasan dan dunia.<sup>26</sup>

Dalam kebijakannya tersebut mempunyai beberapa tujuan yakni, memberikan pelayanan konsuler yang efektif dan responsive, memfasilitasi partisipasi diaspora Somalia di luar negeri dalam proses rekonstruksi dan pengembangan nasional Somalia, mengembangkan program advokasi untuk kepentingan Somalia, mengeksplorasi konsep pendanaan pengembangan sosial untuk memungkinkan diaspora dapat secara nyata memberikan kontribusinya dalam rekonstruksi dan pembangunan somalia,

<sup>25</sup> The Guardian, "Somalia Chooses New Leader in Presidential Election", diakses dari <https://www.theguardian.com/world/2012/sep/10/somalia-chooses-new-president-elections> pada 2 oktober 2018

<sup>26</sup> FEDERAL PUBLIC OF SOMALIA FOREIGN POLICY, December 2015, Hlm. 14



mempromosikan akses orang-orang Somalia ke pasar tenaga kerja internasional, dan memanfaatkan skill yang dimiliki oleh diaspora Somalia dalam pengembangan institusi lokal Somalia.<sup>27</sup>

Keberadaan diaspora sendiri membawa pengaruh yang cukup besar bagi Somalia, yang salah satunya melalui *remittance* yang mempunyai peran penting bagi kehidupan masyarakat dan perkembangan ekonomi Somalia, dimana *remittance* yang diterima Somalia dari diasporanya mempunyai jumlah yang cukup besar, berdasarkan data dari worldbank jumlah *remittance* yg masuk ke Somalia hingga mencapai US\$1.4 milyar dan *remittance* tersebut mendukung 23% dari GDP Somalia.<sup>28</sup> Dengan adanya hal tersebut menunjukkan bahwa diaspora memberikan pengaruh terhadap proses rekonstruksi Somalia melalui *remittance* tersebut.

Komunitas Somalia di Inggris adalah salah satu yang terbesar di Eropa, dengan memberikan sejumlah bantuan langsung ke Somalia.<sup>29</sup> Ada lebih dari 236 lembaga amal Somalia yang terdaftar secara resmi dalam *Charity Commission* di Inggris. Mayoritas fokus membantu Somalia di Inggris, dengan hanya sebagian kecil yang mendukung pekerjaan di Somalia. Ada juga sejumlah organisasi amal dan organisasi informal yang tidak terdaftar

<sup>27</sup> *Ibid.*,

<sup>28</sup> Worldbank Press Release. Diakses dari <http://www.worldbank.org/en/news/press-release/2016/06/10/world-bank-makes-progress-to-support-remittance-flows-to-somalia> pada 2 november 2018

<sup>29</sup> UNDP, *Cash and Compassion: The Role of the Somali Diaspora in Relief, Development and Peace-Building*, hlm. 32.

yang hanya bekerja pada isu-isu bantuan dan pembangunan di Somalia, baik secara langsung atau melalui mitra.<sup>30</sup>

Pada juli 2011 dengan kerjasama antara *Muslim Charity Forum* dengan sejumlah NGO Somalia di inggris didirikan *the Somali Relief and Development Forum* (SRDF) yang menjadi organisasi yang memayungi banyak organisasi diaspora Somalia di inggris, dimana SRDF tersebut berfokus pada pengiriman bantuan kepada masyarakat Somalia dan bantuan dalam proses pembangunan masyarakat di Somalia pasca konflik, serta menginisiasi kerjasama dan kolaborasi NGO Somalia di inggris dan mengelaborasi pengetahuan dan pemahaman bersama dalam memberikan pelayanan kepada wilayah yang beresiko di Somalia.<sup>31</sup> Salah contoh program dari SRDF adalah *iFundrise For Somalia* yang merupakan kampanye meningkatkan *awareness* dan penggalangan dana untuk Somalia, selain itu sejumlah besar proyek yang dikerjakan bersama SRDF telah membantu operasi bantuan secara langsung di Somalia. Beberapa hal tersebut menunjukkan bahwa komunitas diaspora Somalia di Inggris memiliki peran yang cukup aktif terhadap negara Somalia.

Dengan adanya kebijakan tersebut memperlebar peluang bagi para diaspora Somalia untuk dapat memberikan kontribusinya dalam rekonstruksi dan pembangunan Somalia. Hal tersebut juga berlaku bagi diaspora Somalia di inggris yang mempunyai jumlah paling besar di eropa. Penulis melihat

<sup>30</sup> Saif Ullah, *Working With Somali Diaspora Organisations in the UK*, Muslim Charity Forum. 2012. Diakses dari <https://odihpn.org/magazine/working-with-somali-diaspora-organisations-in-the-uk/> pada 3 Desember 2018

<sup>31</sup> *Ibid.*,

bahwa keberadaan populasi diaspora Somalia yang cukup besar di Inggris menjadi peluang untuk dapat memberikan pengaruh bagi negara asalnya pada masa pemerintahan Hassan Sheikh Mohamud ada tahun 2012 hingga 2017.

Bahkan pada tahun 2015, UN melalui perwakilannya mengatakan bahwa Somalia sudah bukan lagi *failed state* melainkan *recovering fragile country* karena mengalami sudah mengalami perkembangan yang cukup signifikan.<sup>32</sup>

Sehingga dalam penelitian ini penulis ingin melihat bagaimana peran yang dari komunitas diaspora Somalia di Inggris dalam upaya pembangunan nasional Somalia tersebut..

### 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari permasalahan yang telah disebutkan diatas maka penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

**Bagaimana peran diaspora Somalia di Inggris dalam rekonstruksi Somalia pada masa Hassan Sheikh Mohamud tahun 2012-2017?**

### 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan oleh penulis tersebut, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan bagaimana peran dari diaspora Somalia di Inggris dalam proses rekonstruksi pasca konflik Somalia pada masa kepemimpinan Hassan Sheikh Mohamud.

<sup>32</sup> The Guardian, "Somalia is no longer Failed State, Just Fragile One, Says UN" diakses dari <https://www.theguardian.com/world/2015/dec/23/somalia-no-longer-a-failed-state-just-a-fragile-one-says-un> pada 16 desember 2018

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Penulis mengharapakan penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain:

##### 1.4.1. Segi Akademis

1. Sebagai bahan kajian dalam membangun pemikiran dan pengembangan Ilmu Hubungan Internasional khususnya, dan ilmu pengetahuan pada umumnya.
2. Sebagai bekal wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dalam mengembangkan kemampuan berfikir dan belajar menganalisa permasalahan yang ada
3. Memberikan sumbangan informasi bagi penelitian berikutnya yang berniat melakukan penelitian pada tema yang sama

##### 1.4.2. Segi Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dan sumbangan pemikiran atau masukan terkait dengan peran dari diaspora Somalia di Inggris dalam proses rekonstruksi pasca konflik Somalia.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Studi Terdahulu

Penulis melihat bahwa diaspora Somalia di Inggris mempunyai peran dan kontribusi dalam upaya proses rekonstruksi pasca konflik di Somalia. Sehingga penulis mencoba menganalisa lebih dalam mengenai peran dari diaspora Somalia di Inggris tersebut dalam proses rekonstruksi dan pembangunan pasca konflik Somalia. Studi terdahulu dibawah ini penulis gunakan untuk menggali lebih dalam informasi mengenai peran dan kontribusi dari diaspora terhadap negara asalnya terutama dalam hal rekonstruksi pasca konflik. Penulis mencoba merujuk kepada beberapa penelitian terkait untuk melakukan analisa terhadap poin pertanyaan yang terdapat dalam penelitian ini. Dengan adanya beberapa penelitian terkait yang dijadikan rujukan, diharapkan akan memberikan menjadi referensi bagi penulis dan memberikan kontribusi untuk melengkapi penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Penelitian yang menjadi rujukan penulis, yang pertama adalah karya Emilia Dungel yang berjudul *"Diaspora Engagement in Post-Conflict Reconstruction: The Cases of Sierra Leone and Northern Ireland"*,<sup>33</sup> yang membahas dan menggali lebih luas tentang peran diaspora

<sup>33</sup> Emilia Dungel, "Diaspora Engagement in Post-Conflict Reconstruction: The Cases of Sierra Leone and Northern Ireland". King's College London, Department of War Studies

dalam konflik dan pengaturan pasca-konflik. Pada penelitian tersebut dilakukan dengan memeriksa cara-cara yang dilakukan oleh diaspora Sierra Leone dan Irlandia / Irlandia Utara untuk dapat terlibat dalam upaya rekonstruksi pasca-konflik masing-masing tanah air mereka; dan mengaitkan upaya-upaya ini dengan empat pilar rekonstruksi pasca-konflik. Pada penelitian tersebut melihat bahwa sementara jenis upaya dari diaspora bervariasi, pilar dibahas melalui keterlibatan diaspora, sejauh hal ini dimungkinkan.<sup>34</sup> Lebih jauh lagi, peran negara ditemukan menjadi penting karena insentif rekonstruksi pasca konflik mempengaruhi mereka yang berstatus sebagai diaspora.

Emilia dungel dalam tulisannya berusaha untuk menguji cara-cara di mana diaspora terlibat dalam upaya rekonstruksi pasca-konflik Sierra Leone dan Irlandia Utara, serta bagaimana upaya-upaya ini terkait dengan empat pilar standar rekonstruksi pasca-konflik.<sup>35</sup> Pada penelitian tersebut Dungel mencoba memberikan gambaran bagaimana kontribusi yang dilakukan oleh diaspora sierra Leon dan irlandia utara dalam upaya rekonstruksi pasca konflik negara asalnya masing-masing, dengan menggunakan konsep terkait 4 pilar standar rekonstruksi pasca konflik sebagai dasar untuk melihat bagaimana kontribusi dari diaspora dalam upaya rekonstruksi tersebut.<sup>36</sup>

pada penelitian tersebut dungel menemukan perbedaan keterlibatan antara diaspora Sierra Leon dan Irlandia, menggambarkan bahwa diaspora

<sup>34</sup> *Ibid.*,

<sup>35</sup> *Ibid.*,

<sup>36</sup> *Ibid.*,

masing-masing telah terlibat dalam upaya rekonstruksi pasca konflik dalam beberapa cara. Diaspora Sierra Leone mengirimkan remitan, berinvestasi di tanah air, mendanai dan membentuk organisasi filantropi, dan berkampanye untuk hak memilih di Sierra Leone. Diaspora Irlandia / Irlandia Utara menemukan saluran baru yang digunakan untuk berinvestasi di negara tanah airnya, memberikan dukungan finansial yang kuat dari upaya filantropis dan mendorong transfer pengetahuan dengan berpartisipasi dalam jaringan bisnis.<sup>37</sup>

Relevansi penelitian tersebut terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah terdapat kesamaan dimana penelitian yang dilakukan Dungel dan penulis sama-sama menggunakan *diaspora intervention in peace and conflict* dengan empat pilarnya dalam melihat peran dan kontribusi diaspora dalam upaya proses rekonstruksi pasca konflik negara asalnya masing-masing. Sedangkan yang membedakan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah diaspora negara yang menjadi obyek penelitian, pada penelitian tersebut membahas peran dari diaspora Sierra Leon dan Irlandia/Irlandia Utara, sedangkan penulis membahas tentang peran dari diaspora Somalia. Dengan adanya relevansi tersebut diharapkan karya dari Emilia Dungel ini dapat menjadi rujukan bagi penulis untuk menggali lebih dalam mengenai konsep yg digunakan dalam melihat peran diaspora tersebut.

Kemudian penelitian kedua adalah karya dari Ebba Tellander And Cindy Horst yang berjudul “A Foreign Policy Actor of Importance? The

<sup>37</sup>*Ibid.*, hlm. 50

*Role of the Somali Diaspora in Shaping Norwegian Policy towards Somalia*”,<sup>38</sup> Dalam penelitian tersebut dieksplorasi peran diaspora Somalia dalam kebijakan luar negeri Norwegia terhadap Somalia melalui studi kasus mendalam. Dalam penelitian tersebut ditunjukkan bagaimana kelompok etnis dapat melakukan lobbying yang bisa membawa dampak kepada kebijakan luar negeri dengan menunjukkan tiga poin penting, yang pertama kekuatan organisasi diaspora hanya dapat dipahami sepenuhnya dengan mengambil pendekatan transnasional, kemudian upaya lobi diaspora bergantung pada interaksi antara diaspora dan pengambil keputusan, dan ketiga untuk memahami potensi keberhasilan lobi diaspora, fragmentasi internal serta titik-titik kesepakatan yang potensial perlu diakui. model teoritis yang menjembatani literatur tentang dampak kelompok etnis dalam kebijakan luar negeri dan bekerja pada ikatan politik transnasional migran.<sup>39</sup>

Pada penelitian ini melihat bagaimana komunitas diaspora Somalia di norwegia memberikan pengaruhnya dalam kebijakan luar negeri yang diambil oleh norwegia terhadap Somalia itu sendiri. Penelitian tersebut memberikan gambaran bagaimana diaspora norwegia menjadi kelompok yang memberikan pengaruhnya dalam kebijakan luar negeri Norwegia terhadap Somalia. Dimana Keterlibatan Norwegia yang semakin meningkat di Somalia yang berkaitan dengan perdamaian dan keterlibatan kemanusiaan. Meskipun kebijakan yang diambil oleh norwegia

<sup>38</sup> Ebba Tellander And Cindy Horst yang berjudul “*A Foreign Policy Actor of Importance? The Role of the Somali Diaspora in Shaping Norwegian Policy towards Somalia*”, *Peace Research Institute Oslo (PRIO). Foreign Policy Analysis* (2017) 0, 1–19

<sup>39</sup> *Ibid.*,



tersebut menuju ke banyak arah, dan fokus yang lebih luas untuk

kepentingan norwegia.<sup>40</sup>

## 2.2. Kerangka Konseptual

### 2.2.1. Diaspora

Kata diaspora sendiri berasal dari kata Yunani yakni *diasperein* yang berarti penyebaran, '*diaspora*' yang kemudian menjadi '*dispersion*' dalam bahasa Inggris yang berarti leksikal pencar atau penyebaran dan penaburan.<sup>41</sup> Bentuk verbal dari kata diaspora adalah '*diaspeiro*', yaitu menyebar ke luar negeri ataupun menyebar ke sekitar. Dari literatur yang ada, kata '*diaspeiro*' mulai digunakan pada awal abad ke-5 sebelum masehi oleh Sophocles, Herodotus, dan Thucydides. Orang-orang Yunani melihat penyebaran diasporanya sebagai hal yang positif sebagai cerminan kolonialisasi yang efektif, namun selama beberapa abad istilah tersebut lebih dikaitkan pada diskursus korban dari pemindahan secara paksa dan pencarian yang terus berlanjut untuk tanah air otentiknya.

Dalam sisi sejarah, pada awalnya istilah diaspora muncul sebagai istilah yang menggambarkan kondisi bangsa Yahudi, Yunani, Armenia, dan Afrika yang tersebar keluar dari tanah asli mereka. Pada saat ini, diaspora lebih mengarah pada pengertian persebaran populasi masyarakat asli sebuah daerah/wilayah tertentu ke daerah/wilayah lain di berbagai belahan dunia. dimana orang-orang yang memiliki garis keturunan dari sebuah daerah

<sup>40</sup>*Ibid.*, hlm 15

<sup>41</sup> Emilia Dungal, "Diaspora Engagement in Post-Conflict Reconstruction: The Cases of Sierra Leone and Northern Ireland". *Op.cit.*,

tertentu dan hidup di daerah yang berbeda juga termasuk didalamnya.<sup>42</sup>

Gagasan mengenai diaspora telah mengalami perkembangan sejak akhir abad 20 dengan berbagai keperluan definisi dari berbagai pihak. Tiga puluh tahun yang lalu kata diaspora hanya berkuat dalam batasan yang tidak tersentuh oleh karya tulis akademis, gagasan mengenai “diaspora” modern merupakan gagasan yang mencoba mencakup dalam kerangka global. Istilah diaspora secara umum berkaitan dengan penduduk suatu negara yang berada atau menetap di luar negara asalnya, individu yang masuk ke suatu negara dan menetap di negara tersebut atau *permanent immigrant*, kelompok ekspatriat, masyarakat internasional, dll.<sup>43</sup> Sehingga terjadi perkembangan dalam melihat diaspora yang lebih melihat diaspora sebagai salah satu aktor dalam hubungan internasional dan melihat bagaimana mereka menggunakan posisi unik mereka sebagai perantara untuk memberikan kontribusi dalam mendorong pembangunan *homelandnya*.

Terdapat 5 kategorisasi dari diaspora yang dibuat oleh Robin Cohen, dimana Cohen mengkategorisasikan fenomena diaspora tersebut dengan membaginya menjadi lima pengelompokan dengan penggunaan terminologi berkebudayaan. Kelima kategori diaspora menurut Cohen adalah *weeding*, *sowing*, *layering*, dan *cross-pollinating*. Dan penjelasan mengenai kelima kategori tersebut sebagai berikut:<sup>44</sup>

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 12

<sup>43</sup> Dina Ionescu, “Defining a multifaceted reality”, *Engaging Diasporas as Development Partners for Home and Destination Countries: Challenges for Policymakers*, No. 26 (November 2006), hal. 13

[http://muse.jhu.edu/journals/diaspora\\_a\\_journal\\_of\\_transnational\\_studies/v001/1.1.safran.html](http://muse.jhu.edu/journals/diaspora_a_journal_of_transnational_studies/v001/1.1.safran.html)

<sup>44</sup> Imam M. Santoso, *Diaspora Globalisme, Keamanan, dan Keimigrasian* (Bandung: Pustaka Reka Cipta, 2014), hal. 7

1. Kategori *weeding*. Yang tergolong dalam kategori ini adalah diaspora yang penyebab munculnya disebabkan konflik yang ada di negara asalnya, sehingga mereka terpaksa untuk mengungsi ke negara lain karena terpaksa

2. Kategori *transplanting*. Yang termasuk dalam kategori transplanting ini adalah diaspora yang kemunculannya dikarenakan adanya kolonialisme di negara asal mereka. Migrasi ke negara lain yang mereka lakukan karena adanya tekanan dari colonial atau dari kebijakan yang dilakukan oleh colonial untuk mengirim mereka ke negara lain sebagai budak maupun tenaga kerja

3. Kategori *sowing*. Diaspora dalam kategori ini adalah diaspora yang kemunculannya dikarenakan negara asal mereka melakukan penjajahan, sehingga mereka dikirim ke wilayah negara jajahan negara asal mereka untuk bertembat dan bekerja di wilayah tersebut.

4. Kategori *layering*. Yang berada dalam kategori layering ini dimana keberadaan diaspora tersebut dikarenakan oleh aktivitas atau misi perdagangan, pengembangan bisnis, maupun bekerja di negara tujuan.

5. Kategori *cross-pollinating*. Dalam kategori diaspora ini yang termasuk adalah diaspora yang kemunculannya karena terdapat budaya atau kebiasaan yang dilakukan oleh penduduk negara tertentu.

Selain pendefinisian diaspora oleh para ahli tersebut, pemerintah negara asal dari diaspora juga memberikan pendefinisian mengenai diaspora

tersebut, khususnya pada diaspora yang mereka miliki. Yang kemudian memberikan perbedaan terhadap pemaknaan definisi mengenai diaspora tersebut dengan definisi yang diberikan oleh para ahli, dimana yang membedakan adalah pendefinisian diaspora akan selalu berkaitan dengan kepentingan atau strategi dari negara asal tersebut.<sup>45</sup> salah satu contohnya adalah definisi diaspora oleh African Union, yakni

*“people of origin living outside the continent, irrespective of their citizenship and nationality and who are willing to contribute to the development of the continent and the building of the African Union.”*<sup>46</sup>

Berdasar definisi tersebut, dapat dilihat bahwa African Union dalam memaknai diaspora terdapat penambahan kata-kata yang berkaitan dengan kontribusi terhadap pembangunan African Union secara umum maupun negara secara asal secara khusus. Hal tersebut menunjukkan kepentingan dan strategi negara asal untuk menarik serta ,melibatkan diaspora yang mereka miliki dalam pembangunan negara masing-masing.

### **2.2.2. Diaspora intervention in peace and conflict**

Diaspora sendiri merupakan komunitas yang dapat memberikan pengaruh, yang salah satunya adalah berkontribusi dalam proses rekonstruksi negara asal mereka. keterlibatan diaspora dalam rekonstruksi adalah salah satu manfaat dari diaspora sendiri karena mereka sering dan lebih mengetahui konteks budaya dan dapat melegitimasi keterlibatan eksternal dengan penduduk setempat. Selain itu, ada beberapa kasus diaspora dapat

<sup>45</sup> Amelie Constant and Klaus Zimmermann, “What is diaspora?”, *Diaspora Economics: new perspectives*, (juli, 2016), hal. 11-12

<sup>46</sup> *Ibid.*,

mempunyai akses kedalam area yang tidak dapat diakses oleh pihak sebagai aktor eksternal lain dalam proses rekonstruksi pasca konflik tersebut.

Dalam tulisannya Brinkerhoff menjelaskan tentang keterlibatan diaspora dalam *conflict societies*. Dimana menjelaskan tentang kemungkinan kontribusi diaspora dan secara spesifik membeikan gambaran mengenai potensi dampak positif dan negatif pada masyarakat yang sedang mengalami atau pulih dari konflik. Berdasarkan gagasan tentang diaspora dan motivasi mereka untuk dapat terlibat dan berkontribusi terhadap tempat asal mereka, dimana brinkerhoff mengulas spesifik remitansi, filantropi, *human-capital* dan kontribusi kebijakan yang kemungkinan mempengaruhi daik itu positif maupun negatif.<sup>47</sup>

Kebutuhan lebih sistematis untuk memasukkan pertimbangan intervensi diaspora dalam konflik / pasca konflik, dan didasarkan pada yang lebih hati-hati analisis kasus per kasus, Analisis yang dilakukan akan melihat dan menentukan kapan harus mentolerir, tidak terbebani, keterlibatan diaspora; kapan harus memfasilitasi atau mendukung keterlibatan semacam itu; dan kapan harus mempertimbangkan kemitraan strategis dengan upaya yang dilakukan diaspora. Dengan memberikan pemetaan potensi pengaruh positif dan negatif dari diaspora.<sup>48</sup>

Brinkerhoff menulis survei pada 2009 oleh *Nordic Africa Institute and GW Diaspora Research Program* mengidentifikasi pilar keterlibatan

<sup>47</sup> Jennifer M. Brinkerhoff. (2011). 'Diasporas and Conflict Societies: Conflict Entrepreneurs, Competing Interests or Contributors to Stability and Development?', *Conflict, Security and Development*, Vol.11, No.2, pp.115-143

<sup>48</sup> Ibid.

dianggap sebagai *Place of Origins* (PO) yang terkena dampak konflik, namun yang paling umum adalah *Economic Remittances*, *philanthropy*, *Human Capital*, dan *Political Influence*. Dengan penambahan investasi ekonomi pada pendekatan pertama, keempat pilar keterlibatan diaspora tersebut akan membentuk gambaran tentang bagaimana diaspora melibatkan diri dalam pembangunan negara asal mereka.<sup>49</sup>

### ***Economic Remittances***

*Economic remittance* adalah Transfer pribadi dari seorang pekerja migran (seorang pekerja yang tinggal di negara asing selama satu tahun atau lebih) kepada penerima di negara asalnya. Ketika pengiriman uang tidak digunakan untuk kebutuhan konsumsi langsung, mereka dapat disimpan dan diinvestasikan untuk kepentingan ekonomi lokal negara asal pekerja. Dengan tidak adanya sistem perlindungan sosial, pengiriman uang sebagian besar digunakan oleh rumah tangga untuk keperluan konsumsi sehari-hari dan akses ke layanan dasar seperti kesehatan, pendidikan, dan perumahan. Mereka juga dapat menjadi sumber pendapatan penting bagi orang-orang yang mata pencahariannya terancam oleh bencana alam atau bencana lainnya.<sup>50</sup>

Remitansi tetap merupakan sumber sumbangan penting bagi mereka yang berada di luar lingkaran keluarga dekat melalui inisiatif filantropis formal atau informal. Namun, ketika mereka tidak digunakan untuk kebutuhan konsumsi langsung atau diteruskan ke badan amal, tabungan dan

<sup>49</sup> Ibid.

<sup>50</sup> Ibid.

pengiriman uang dari mereka yang tinggal di diaspora dapat diubah menjadi investasi. Mereka dapat menawarkan kepada pemerintah dan perusahaan sarana tambahan untuk membiayai infrastruktur dan operasi bisnis, sambil memberi imbalan kepada pengirim (diaspora) dengan pengembalian finansial.<sup>51</sup> Adanya remitansi juga dapat menjadi factor pembantu untuk menghindari terjadinya tindak kekerasan dalam masyarakat yang mana pada masa pasca konflik kurang tersedia lapangan kerja bagi masyarakat yang kemudian terjadi banyak pengangguran yang dapat memicu terjadinya tindak kekerasan.<sup>52</sup> Dan disisi lain remitansi dapat membantumeningkatkan pembangunan dan juga investasi.

remitansi memainkan peran yang semakin penting dalam perekonomian negara kecil dan berkembang. Sejak akhir 1990-an, bahkan di kondisi tertentu remitansi telah melibihi development aid, dan sering kali dapat menyumbang sepertiga dari GDP suatu negara yang jumlahnya cukup besar jumlah bagi aliran modal antar negara, Remitansi dapat dilihat sebagai bagian penting dari penanggulangan bencana dan itu adalah fakta yang mengejutkan bahwa remitansi dapat melebihi *Official Development Assistance*.<sup>53</sup> Remitansi juga memainkan peran penting di wilayah Somalia, karena menghubungkan kota-kota yang dilanda perang, kamp-kamp pengungsi, dan daerah-daerah pedesaan terpencil dengan seluruh dunia.

<sup>51</sup> UNDP, Remittances (Diaspora Financing), diakses dari <http://www.undp.org/content/sdfinance/en/home/solutions/remittances.html> pada 28 oktober 2018

<sup>52</sup> Emilia Dungal, "Diaspora Engagement in Post-Conflict Reconstruction: The Cases of Sierra Leone and Northern Ireland". *Op. Cit.*, hlm 10

<sup>53</sup> Osman M Hasan, *The Impact of the Somali Diaspora on Somalia from the perspectives of Political engagement, Economic development (Remittances) and Humanitarianism*, 2016, university of london. Hlm. 17-18

Infrastruktur dalam pengiriman remitanisemakin dipandang sebagai issue masalah pembangunan, serta bisnis global bernilai miliaran dolar.<sup>54</sup>

### ***Philanthropy***

"*Diaspora philanthropy*" adalah istilah yang relatif baru dengan banyak variasi, termasuk filantropi tanah air, filantropi migran, dan bantuan transnasional. Meskipun bantuan diaspora sama sekali bukan fenomena baru, "diaspora filantropi" memiliki beberapa elemen mendasar. Elemen dasar tersebut meliputi:

1. pemberian bantuan dari individu yang tinggal di luar tanah air mereka
2. mempertahankan rasa identitas dengan negara asal mereka,
3. memberi kepada penyebab atau organisasi di negara tersebut, dan
4. memberi bantuan untuk kepentingan publik.<sup>55</sup>

*Philanthropy* merupakan kegiatan yang salah satu contohnya adalah kegiatan bantuan non profit seperti aktivitas kemanusiaan dan pembangunan, meskipun fokusnya pada umumnya adalah dalam bidang pembangunan bergantung dengan kondisi dari proses rekonstruksi pasca konflik yang dilakukan. Kegiatan bantuan ini merupakan kegiatan yang biasanya dilakukan oleh organisasi non pemerintah yang yang digagas maupun didanai oleh diaspora, yang juga bisa pada level individu. Organisasi tersebut menjadi jembatan untuk menghubungkan masyarakat

<sup>54</sup> *Ibid.*, hal. 19

<sup>55</sup> Paula Doherty Johnson, 2007, *Diaspora Philanthropy: Influences, Initiatives, and Issues*. The Philanthropic Initiative, Inc. and The Global Equity Initiative, Harvard University. Hlm 5



local dengan NGO yang melaksanakan kegiatan di wilayah pasca konflik tersebut, dimana dengan pengetahuan yang lebih pada kondisi masyarakat dan lingkungan local diaspora dapat member saran dalam pelaksanaan kegiatan tersebut untuk menentukan wilayah mana yang lebih baik dan lebih membutuhkan dalam pelaksanaan kegiatannya.<sup>56</sup>

Namun para diaspora tidak langsung dipertimbangkan untuk berada pada tingkatan yg sama dengan aktor local karena mungkin diaspora tersebut tidak tinggal atau mengunjungi negara asal mereka dalam waktu yang cukup lama, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan dan jaringan mereka kepada masyarakat local di negara asalnya bisa saja berkurang bahkan bisa dikatakan kadaluarsa jika kurun waktunya terlalu lama.<sup>57</sup>

Dalam masyarakat yang sedang dalam kondisi perang, motif untuk filantropi diaspora mungkin semata-mata filantropis, yang digabungkan dengan aspirasi perdamaian, atau memberikan kedok untuk tujuan politik dan konflik. Organisasi filantropi Diaspora dapat melakukan cara-cara sederhana dan fleksibel bagi diasporan untuk dapat memberikan keterampilan dan sumber daya untuk upaya filantropis. Terutama dalam kondisi tertentu, organisasi diaspora tersebut dapat menjadi perantara antara aktor pembangunan tradisional dan diaspora dan masyarakat lokal, misalnya, mengidentifikasi kebutuhan dan prioritas masyarakat local,

<sup>56</sup> Jennifer M. Brinkerhoff. (2011). *Op.cit.*,

<sup>57</sup> Emilia Dungal. *Op.cit.*, hlm 11

mengomunikasikannya kepada organisasi donor, organisasi non-pemerintah, dan diaspora untuk meminta pendanaan.<sup>58</sup>

Organisasi diaspora dapat menunjukkan program dan pendekatan inovatif yang dapat digunakan untuk menjembatani upaya yang dilakukan dan reformasi administrasi aktor terprogram. Filantropi diaspora juga dapat mempunyai konsekuensi tidak diinginkan, dimana dapat memicu memburuknya konflik yang ada jika penerapan upaya filantropinya dilakukan secara selektif dan diskriminatif, dan bahkan upaya filantropi dapat memunculkan polarisasi.<sup>59</sup>

### *Human Capital – Knowledge Transfer*

Dalam masa terjadinya konflik akan terjadi *brain drain*, dimana dalam hal ini para akademisi dan anggota komunitas lainnya memilih untuk pergi, sehingga dalam hal ini mengakibatkan banyaknya orang-orang pintar yang meninggalkan negara asalnya yang berarti negara akan kehilangan aset sumber daya manusianya. Factor *brain drain* ini dapat menjadi factor yang sangat penting, karena dengan kembalinya para diaspora yang mempunyai pengetahuan tinggi tersebut akan dapat membawa dampak besar tidak hanya dalam bidang social namun juga pertumbuhan ekonomi.<sup>60</sup> Karena proses *knowledge transfer* tersebut dapat

<sup>58</sup> Jennifer M. Brinkerhoff. (2011). *Op.cit.*, hal.128

<sup>59</sup> *Ibid.*

<sup>60</sup> *Ibid.*

melalui kegiatan kegiatan bisnis yang dilakukan oleh diaspora di negara asalnya.

Dalam *Knowledge transfer* ini terdapat tantangan penting dalam mengamankan kontribusi diaspora. Kembalinya diaspora dapat menginisiasi munculnya sebuah elit politik baru yang dapat membawa perubahan dalam perkembangan politik di negara asalnya, dimana bisa meningkatkan sebuah tensi politik baru yang membawa pengaruh. Diaspora dapat membawa motivasi untuk keterlibatannya dalam proses rekonstruksi di negara asalnya, beberapa mungkin membawa keinginan untuk terlibat dalam kekuatan politik yang kemungkinan terdapat dampak buruk seperti meningkatkan tensi politik yang sudah ada.<sup>61</sup>

### *Political Influence*

Pengaruh politik diaspora pada negara asalnya dalam rekonstruksi pasca konflik berada dalam banyak aspek, yang salah satunya adalah lobbying, dimana diaspora dapat menjadi aktor sebagai *lobbying group* yang cukup efektif untuk memberikan pengaruh dalam kebijakan negara hostlandnya, seperti mempengaruhi kebijakan dalam meningkatkan bantuan untuk negara asal diaspora.<sup>62</sup> Diaspora menjadi agen lobbying karena pada dasarnya negara yang sedang dalam konflik pada umumnya sedang *collapse* sehingga akan sulit melaksanakan lobbying pada negara lain, sehingga diaspora disini memainkan perannya untuk melakukan

<sup>61</sup> Jennifer M. Brinkerhoff, "Exploring The Role of Diasporas in Rebuilding Governance in Post-Conflict Societies." Chapter Twelve. Brinkerhoff.indd 012

<sup>62</sup> Emilia Dungel. *Op.cit.*, Hlm. 12

lobbying. Selain itu diaspora juga melakukan lobbying pada negara asalnya untuk mendapatkan hak pilih mereka di negara tersebut. Political engagement dari diaspora dapat juga dilihat melalui kembalinya diaspora ke negara asalnya untuk memberikan kontribusinya dalam melakukan perubahan pada konstitusi negara untuk menjadi lebih baik.<sup>63</sup>

### 2.3. Operasionalisasi Konsep

Diaspora merupakan salah satu aktor yang dapat terlibat dalam hubungan internasional, terutama yang berkaitan dengan negara asalnya. Diaspora dapat memberikan kontribusi kepada negara asalnya, terutama negara yang mengalami konflik, dimana diaspora tersebut dapat berperan dalam proses rekonstruksi dan pembangunan negara asalnya untuk memberikan perubahan kepada negara asalnya untuk menjadi negara yang lebih baik. Hal tersebut didasari oleh rasa identitas yang cukup kuat sehingga menumbuhkan rasa untuk memberikan kontribusi terhadap negara asalnya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Seperti halnya yang terjadi pada diaspora Somalia, dimana diaspora Somalia merupakan keberadaannya berjumlah sangat besar dan tersebar diberbagai belahan dunia termasuk juga di eropa yang jumlahnya sangat besar pula. Jumlah diaspora Somalia di eropa terbesar berada di Inggris. Dengan kondisi negara asalnya yang masih menjadi negara yang dilanda konflik berkepanjangan, para diaspora tersebut mencoba untuk memberikan kontribusi dalam proses rekonstruksi dan pembangunan negara asalnya. Keterlibatan diaspora Somalia dilakukan secara langsung maupun

<sup>63</sup>Ibid.,

tidak langsung, dimana keterlibatan dalam proses rekonstruksi dan pembangunan tersebut masuk kedalam berbagai aspek.

Oleh karena itu dalam penelitian ini konsep *diaspora intervention in peace and conflict* digunakan oleh penulis untuk melihat bagaimana keterlibatan diaspora Somalia di Inggris dalam proses rekonstruksi pasca konflik di Somalia. Keterlibatan diaspora Somalia yang berada di Inggris dalam rekonstruksi pasca konflik tersebut akan dilihat melalui 4 pilar yang terdapat dalam konsep yang penulis gunakan dalam penelitian ini. 4 pilar tersebut adalah *economic remittance, philanthropy, human capital knowledge transfer, dan political influence*

Pilar yang pertama adalah *economic remittance*, pada pilar ini peneliti akan mencoba menjabarkan bagaimana remittance yang diberikan oleh para diaspora yang berada di Inggris yang ditujukan ke negara asalnya, dimana remittance tersebut diberikan kepada pihak penerima remittance tersebut yang pada umumnya adalah masyarakat yang berada di Somalia dan masih mempunyai hubungan keluarga dengan diaspora yang ada di Inggris tersebut. Dalam hal ini penulis akan mencoba menjabarkan bagaimana pola remittance tersebut dan bagaimana pengaruhnya terhadap perekonomian negara Somali baik dalam hal perekonomian masyarakat maupun dalam bidang investasi.

Pada pilar remitansi ini akan melihat bagaimana signifikansi remitansi tersebut dalam masyarakat Somalia, sehingga memberikan gambaran mengenai bagaimana remitansi tersebut berpengaruh terhadap

masyarakat Somalia. Gambaran mengenai signifikansi remitansi tersebut dilihat pada bagaimana dinamikan dan efek penerimaan remitansi pada penerima individu, rumah tangga, dan komunitas di masyarakat Somalia.

Kemudian pilar kedua dalam keterlibatan diaspora dalam proses rekonstruksi pasca konflik adalah *Philanthropy*. *Philanthropy* ini merupakan aktivitas charity atau sukarela yang dilakukan oleh diaspora dalam proses rekonstruksi pasca konflik melalui kegiatan-kegiatan seperti kegiatan kemanusiaan dan pembangunan masyarakat. Keterlibatan diaspora dapat secara langsung turun ke Somalia untuk terlibat dalam kegiatan tersebut atau terlibat melalui NGO yang mereka dirikan yang membawa program terkait kegiatan tersebut, maupun dalam aspek pendanaan dalam pelaksanaan kegiatan yang pada umumnya dilaksanakan oleh NGO. Dalam hal ini penulis akan mencoba melihat dan menjabarkan keterlibatan diaspora dalam kegiatan-kegiatan bantuan dalam upaya rekonstruksi di Somalia. Dimana penulis akan melihat bagaimana pola dan aktivitas bantuan apa saja yang dilakukan oleh diaspora Somalia dalam kegiatan tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung yang dalam hal ini adalah melalui aktivitas NGO yang didirikan maupun yang didanai oleh diaspora Somalia di Inggris.

Pilar ketigahuman *capital – knowledge transfer*, merupakan aspek keterlibatan diaspora di negara asalnya yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan dalam bidang social maupun pertumbuhan ekonomi.

Dalam hal ini penulis akan melihat bagaimana aktivitas *knowledge transfer* yang dilakukan oleh diaspora Somalia tersebut. dalam hal ini adalah diaspora Somalia yang berada di Inggris yang mempunyai tingkat pengetahuan dan

pendidika yang tinggi yang menjadi aset sumber daya manusia bagi Somalia.

Dimana penulis akan melihat aktivitas yang dilakukan oleh para diaspora tersebut dalam proses transfer pengetahuan yang dibawa ke negara asalnya bersama dengan kembalinya para diaspora yang mempunyai pengetahuan lebih tersebut.

Yang terakhir adalah *political influence*, dimana pada pilar ini melihat bagaimana keterlibatan diaspora dalam bidang politik yang berpengaruh terhadap negara asalnya. Seperti aktivitas lobbying yang dilakukan oleh diaspora, menuntut hak pilih dari komunitas diaspora di negara asalnya maupun kembali ke negara asalnya untuk terlibat secara langsung dalam politik domestik di Somalia. Dalam hal ini penulis akan melihat bagaimana keterlibatan diaspora Somalia yang ada di Inggris dalam *political influence* terhadap negara asalnya dan bagaimana pengaruh dari keterlibatan diaspora tersebut dalam perkembangan politik Somalia baik domestik maupun hubungan luar negerinya. Penulis akan melihat bagaimana upaya yang dilakukan oleh diaspora Somalia di Inggris dalam proses rekonstruksi pasca konflik melalui *political influence*.

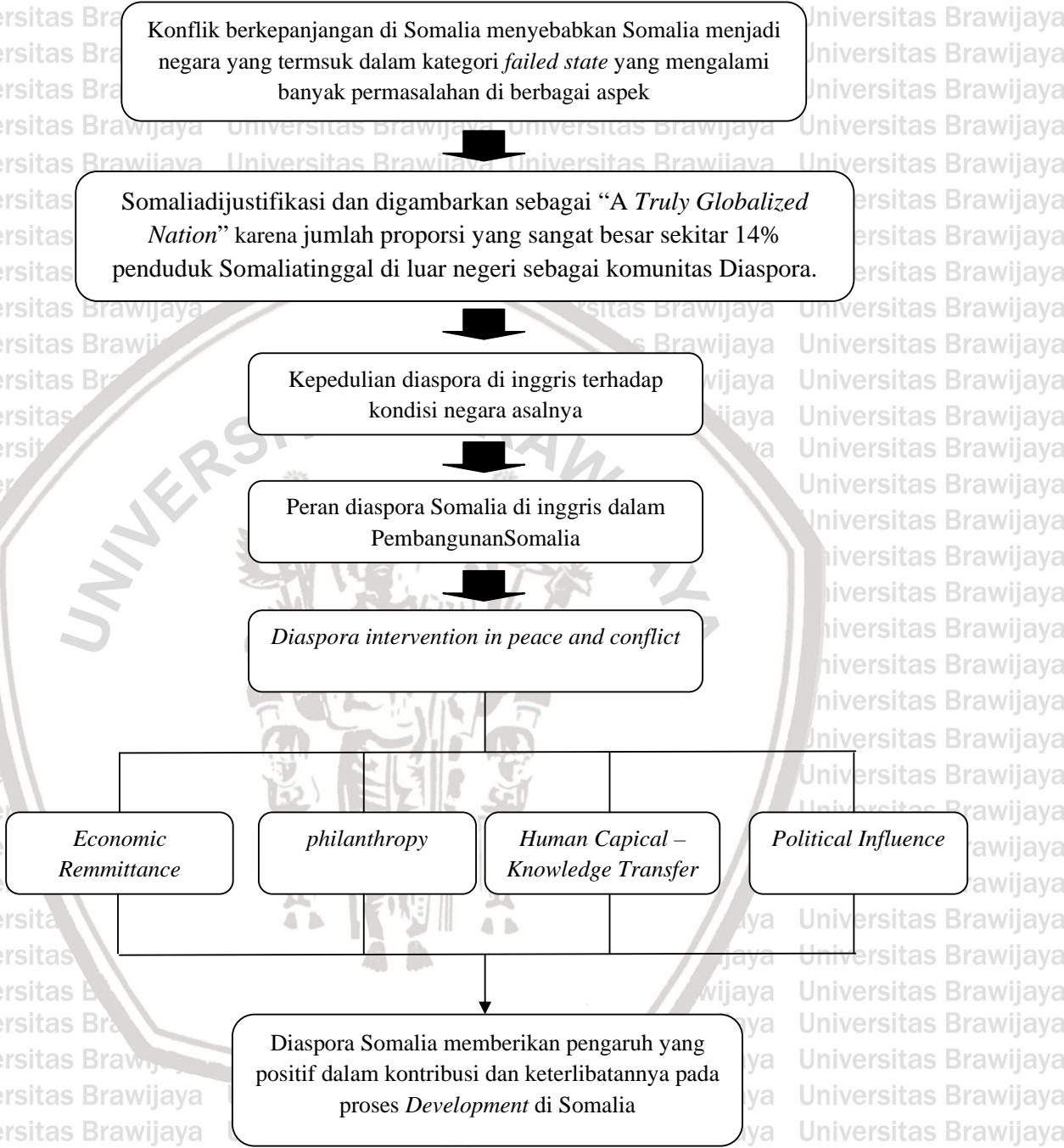
**Tabel 2.1. Indikator Keterlibatan Diaspora Somalia di Inggris dalam  
rekonstruksi Somalia**

Konsep	Variabel	Indikator
<i>Diaspora Intervention in peace and conflict</i>	<i>Economic Remittance</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengiriman remittance dari diaspora Somalia di Inggris kepada pihak penerima di negara Somalia yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi masyarakat dan investasi di Somalia</li> <li>2. Adanya investasi dari diaspora Somalia dalam proses perkembangan ekonomi somalia</li> </ol>
	<i>Philanthropy</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya keterlibatan diaspora Somalia di Inggris dalam kegiatan kemanusiaan dan pembangunan di somalia</li> <li>2. Adanya NGO yang didirikan maupun dibawah pendanaan dari diaspora Somalia yang melaksanakan kegiatan bantuan untuk rekonstruksi di somalia</li> </ol>



<p><i>Human Capital Knowledge Transfer</i></p>	<p>1. Kembali dan terlibatnya diaspora Somalia dalam aktivitas-aktivitas seperti bidang investasi dan bisnis yang sekaligus sebagai media dalam proses transfer pengetahuan</p>
<p><i>Political Influence</i></p>	<p>1. Keterlibatan secara langsung diaspora Somalia dalam politik dalam negeri Somalia</p> <p>2. Upaya lobbying dari diaspora Somalia di Inggris dalam mempengaruhi kebijakan <i>hostland</i> nya terhadap negara asal mereka</p>

## 2.4. Alur Pemikiran



## 2.5. Argumen Utama

Berdasarkan rumusan konseptual diatas, maka argumen utama yang diajukan oleh penulis adalah: *diaspora Somalia di Inggris mempunyai peran yang memberikan dampak positif dalam proses rekonstruksi Somalia melalui empat pilar dalam keterlibatan dan kontribusinya yakni economic remittance, philanthropy, human capital-knowledge transfer, dan political influence.*



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang penulis gunakan adalah tipe deskriptif analitik yaitu berusaha menggambarkan tentang sebuah kasus atau fenomena dengan cara mengacu kepada rumusan masalah yang sudah ada.<sup>64</sup> Yang dalam hal ini adalah peran dari diaspora Somalia di Inggris dalam upaya rekonstruksi pasca konflik Somalia, kemudian selanjutnya penulis menganalisis peran dari diaspora Somalia di Inggris tersebut bagaimana pola keterlibatan dan kontribusinya dalam proses rekonstruksi pasca konflik Somalia tersebut.

#### 3.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah berupa telaah pustaka (*Library Research*) yaitu dengan cara mengumpulkan data-data dari literatur-literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang di bahas berupa buku-buku, dokumen, jurnal, surat kabar atau majalah, dan artikel di situs-situs internet.

Data tersebut diperoleh dari beberapa sumber yang berhubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan seperti dari perpustakaan dan lembaga-lembaga yang terkait, yaitu

<sup>64</sup> Mochtar Masoed, 1990. Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi. LP3ES. Jakarta. Hal 68.

1. Perpustakaan pusat Universitas Brawijaya Malang

2. Perpustakaan Fakultas Ilmu Social dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya Malang

### 3.3. Jenis Data

Jenis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai literatur seperti buku-buku, jurnal, makalah, surat kabar/majalah dan artikel-artikel dari internet, yang berkaitan dengan masalah penelitian yang penulis bahas.

### 3.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah analiasa kualitatif, yaitu analisis yang tidak menggunakan telah statistik dan matematik tetapi menggambarkan permasalahan berdasarkan pada fakta-fakta yang ada dimana data yang diperoleh akan disusun dalam suatu tulisan. Angka statistik hanya digunakan sebagai data penunjang dan pelengkap dati fakta-fakta yang akan dipaparkan dalam penelitian ini.<sup>65</sup>

### 3.5. Sistematika Penelitian

Untuk memudahkan pemahaman alur pemikiran didalam penulisan ini, system penulisan yang digunakan menjadi lima bab yang masing-masing terdiri dari berbagai sub bab. Sistematika dibuat agar penulisan menjadi lebih

<sup>65</sup> Dr Serniawan, Metodologi Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulan. 2009. [https://books.google.co.id/books?id=dSpAIXuGUCUC&pg=PR2&lpg=PR2&dq=dr+kurniawan-metodologi+penelitian+kualitatif&source=bl&ots=yQaZMSU-&sig=n8ENUb9GojKi4UN8\\_6oQBS\\_AIos&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwi2IODy7TbAhVFT30KHZVzBgQ0AELiQEwDA#v=onepage&q=dr%20kurniawan%20metodologi%20penelitian%20kualitatif&f=false](https://books.google.co.id/books?id=dSpAIXuGUCUC&pg=PR2&lpg=PR2&dq=dr+kurniawan-metodologi+penelitian+kualitatif&source=bl&ots=yQaZMSU-&sig=n8ENUb9GojKi4UN8_6oQBS_AIos&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwi2IODy7TbAhVFT30KHZVzBgQ0AELiQEwDA#v=onepage&q=dr%20kurniawan%20metodologi%20penelitian%20kualitatif&f=false) Di akses pada 29 agustus 2019

mudah dan lebih sistematis sehingga lebih mengarah kepada titik permasalahan. Sistematika penulisan yang digunakan disusun berdasarkan pembagian beberapa bab sebagai berikut:

**BAB I:** bagian ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

**BAB II:** bagian ini merupakan hasil kajian yang berisikan penelitian terdahulu, kajian konsep yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, dan argument utama

**BAB III:** Bagian ini memaparkan alur penelitian yang telah dilakukan, Jenis penelitian yang digunakan, ruang lingkup penelitian yang berisi tentang waktu dan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta sistematika penulisan.

**BAB IV:** bagian ini berisikan gambaran umum mengenai diaspora Somalia yang berada di Inggris, komunitas-komunitas diaspora yang berada disana.

**BAB V:** bagian ini merupakan bagian yang berisikan pembahasan mengenai bagaimana peran dari diaspora Somalia di Inggris dalam upaya rekonstruksi pasca konflik Somalia.

**BAB VI:** bagian ini berisikan keimpulan dari penelitian yang penulis lakukan.

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM

Pada bab ini penulis akan memberikan penjelasan dan gambaran mengenai beberapa hal yang mempunyai kaitan dengan gambaran umum dari diaspora Somalia yang berada di Inggris. Dimulai dari gambaran umum kondisi Somalia pada masa konflik dengan alshaabab berlangsung, hubungan bilateral antara negara Somalia dengan negara Inggris, dan dilanjutkan dengan pembahasan mengenai periodisasi kedatangan diaspora Somalia di Inggris yang terbagi menjadi beberapa gelombang kedatangan. Hal tersebut nantinya akan membantu penulis dalam memberikan penjabaran terkait sejarah kedatangan diaspora Somalia tersebut yang nantinya akan mempunyai korelasi dengan penjelasan penulis selanjutnya terkait dengan proses adaptasi, penyesuaian, asimilasi, serta akulturasi yang diaspora tersebut jalani di Inggris.

#### 4.1. Sejarah Negara Somalia Dan Awal Kemunculan Diaspora Somalia

Somalia merupakan negara dengan wilayah yang panjang, yang terletak di wilayah tanduk Afrika, Somalia merupakan negara yang mempunyai garis pantai terpanjang diantara negara-negara Afrika. Tidak seperti banyak negara Afrika, Somalia terdiri dari satu kelompok etnis homogen. Meskipun Somalia mungkin berbeda dalam nuansa gaya hidup lokal, mereka berbagi bahasa, agama, dan budaya yang seragam, dan merujuk kepada leluhur yang sama.<sup>66</sup>

<sup>66</sup> Somali cultural profile, diakses dari <https://ethnomed.org/culture/somali/somali-cultural-profile> pada 25 november 2019

Pemerintahan kolonial dimulai pada pertengahan 1800-an dan membagi

Somalia menjadi beberapa wilayah yang dihuni berdasarkan etnis. Wilayah paling utara dikuasai oleh perancis yang pada saat ini adalah Djibouti, Inggris menjajah

Somalia utara dan menciptakan negara bernama British Somaliland, kemudian

wilayah selatan dikuasai oleh Italia yang menciptakan Italian Somaliland,

Ethiopia menguasai wilayah pedalaman Ogaden, dan Kenya menguasai wilayah di

perbatasan utara Somalia, yang disebut *Northern Frontier District* (NFD).<sup>67</sup>

Pada tahun 1960, Somaliland Inggris dan Somaliland Italia secara damai

memperoleh kemerdekaan dan dipersatukan dan terbentuk di wilayah perbatasan

Somalia pada saat ini. Ogaden, yang berada dalam kendali oleh Inggris setelah

Perang Dunia II, ditetapkan sebagai bagian dari Ethiopia dalam perjanjian yang

dimediasi Amerika Serikat pada tahun 1948. Hal tersebut kemudian menjadi

permasalahan dan memunculkan konflik antara pemerintah Somalia dan Ethiopia

sejak saat itu. Dimana dua kali memunculkan konflik pada tahun 1964 dan lagi

pada tahun 1977, konflik militer muncul antara kedua negara untuk

memperebutkan wilayah Ogaden, yang mengakibatkan banyak korban jiwa dari

kedua belah pihak. Wilayah tersebut pada saat ini dikuasai oleh Ethiopia,

meskipun banyak warga Somalia meyakini wilayah itu harus menjadi bagian dan

diastukan kembali dengan Somalia.<sup>68</sup>

Pada 1977, Djibouti mendapatkan kemerdekaan dari Prancis. Meskipun

pemerintah Djibouti memutuskan untuk tidak bergabung dengan Somalia, antara

<sup>67</sup> A. A. Castagno, *The Somali-Kenyan Controversy: Implications for the Future*, *The Journal of Modern African Studies*, Vol. 2, No. 2 (Jul., 1964), hal. 168

<sup>68</sup> Ethiopia/Ogaden (1948-present) University of Central Arkansas, diakses dari

<https://uca.edu/politicalscience/dadm-project/sub-saharan-africa-region/69-ethiopiaogaden-1948-present/> pada 26 november 2019



kedua negara tersebut tetap mempunyai hubungan yang dekat, karena mempunyai identitas yang sama baik secara budaya maupun bahasa yang sama.<sup>69</sup> Perjalanan diizinkan secara bebas melintasi perbatasan tanpa visa.

Pada saat kemerdekaan pada 1960 sebuah pemerintahan sipil didirikan di somalia, yang kemudian berhubungan dekat dengan Uni Soviet sebagai cara untuk menjauhkan diri dari penguasa kolonial sebelumnya.<sup>70</sup> Pada tahun 1969, Jenderal Mohammed Siad Barre memimpin kudeta dan menciptakan pemerintahan militer sosialis dengan dirinya sebagai Presiden. Pada tahun-tahun awal pemerintahannya Barre mendapatkan dukungan dari rakyat, namun ketika rezimnya dari Barre semakin menindas, dukungan dari rakyat berkurang. Pemerintahan dibawah kepemimpinan Barre dituduh melakukan banyak pelanggaran HAM.<sup>71</sup> Selain itu, beberapa warga Somalia merasa Barre tidak cukup melakukan upaya yang agresif untuk mendapatkan kembali Ogaden dari Ethiopia. Pada akhir 1970-an dan awal 1980-an milisi berbasis klan dibentuk dan dikembangkan untuk menentang dan menggulingkan kepemimpinan Barre. Pada 1977 Barre memutuskan hubungan dengan Moskow setelah Soviet mulai memberikan bantuan kepada Ethiopia selama Perang Ogaden. Dengan situasi tersebut, Amerika Serikat mulai memberikan bantuan militer dan ekonomi ke Somalia, namun pada akhirnya Amerika Serikat menghentikan upaya pemberian bantuan tersebut pada tahun 1989 karena buruknya catatan pemerintahan Barre mengenai pelanggaran hak

<sup>69</sup> Somali cultural profile, diakses dari <https://ethnomed.org/culture/somali/somali-cultural-profile> pada 25 november 2019

<sup>70</sup> The Guardian, Somalia: a history of events from 1950 to the present – in pictures. Dialyses dari <https://www.theguardian.com/global-development/gallery/2012/feb/23/somalia-history-events-in-pictures> pada 4 desember 2019

<sup>71</sup> Somali cultural profile, *Ibid.*,

asasi manusia. Perang saudara langsung meletus dari 1988-1991, memuncak di pengasingan Barre pada Januari 1991.<sup>72</sup>

Sejak 1991, berbagai kelompok terlibat konflik satu sama lain untuk memperebutkan kontrol atas negara karena belum adanya pemerintahan yang efektif dan telah hancurnya berbagai infrastruktur negara. Banyak warga menderita karena kasus kekerasan yang terjadi terhadap warga sipil. Persediaan makanan telah dimanipulasi untuk keuntungan politik yang mengakibatkan kelaparan dan kematian akibat kelaparan. Diperkirakan pada tahun 1992, 40% populasi Baidoa dan 25% dari semua anak-anak Somalia di bawah usia lima tahun telah meninggal karena kelaparan. Pada akhir 1992, Amerika Serikat dan PBB melakukan intervensi di Somalia untuk membantu untuk mengatasi krisis kemanusiaan. Dan Pada Maret 1994 semua pasukan asing telah ditarik, dimana pada saat tersebut negara somalia masih mempunyai masalah dalam mengatasi perselisihan antar-klan.<sup>73</sup>

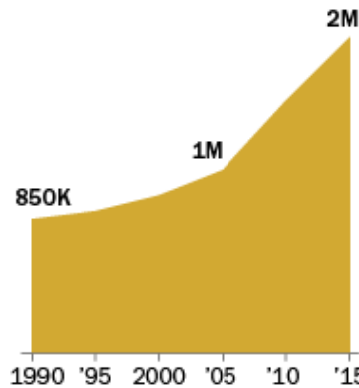
Pada tahun 1991 penduduk Somalia mulai meninggalkan negara Somalia karena kondisi ketidakamanan untuk menghindari kelaparan, pemerkosaan, dan kematian yang telah menyebar luas. Lebih dari satu juta orang memilih untuk melarikan diri ke negara-negara tetangga seperti Ethiopia, Kenya, Djibouti, Yaman, dan Burundi. Sebagian besar tinggal di kamp-kamp pengungsi yang didirikan untuk menampung warga Somalia. Program pemukiman kembali telah

<sup>72</sup> The Guardian. *Ibid.*,

<sup>73</sup> *Ibid.*

memungkinkan penduduk Somalia yang meninggalkan negaranya untuk pindah ke Eropa (Jerman, Swiss, Finlandia, Inggris) dan Amerika Serikat.<sup>74</sup>

Grafik 4.1. Perkembangan Migran Somalia 1990-2015



Sumber: Pew Research Center<sup>75</sup>

Antara tahun 1990 dan 2015, jumlah orang yang lahir di Somalia namun tinggal di luar negara mengalami peningkatan lebih dari dua kali lipat, yang awalnya sekitar 850.000 menjadi 2 juta. Migran Somalia di luar negeri mengalami pertumbuhan 136% dalam kurun waktu tahun 1990 hingga 2015, dimana migran Somalia disini global mencakup semua migran, baik pengungsi dan migran lainnya. Pada saat yang sama, populasi Somalia sendiri telah tumbuh kurang cepat pada 71%, meningkat dari 6,3 juta pada 1990 menjadi 10,8 juta pada 2015.<sup>76</sup>

Hampir dua pertiga diaspora Somalia global tinggal di negara-negara tetangga seperti Kenya, Djibouti dan Yaman. Sejumlah hamper dua per tiga dari

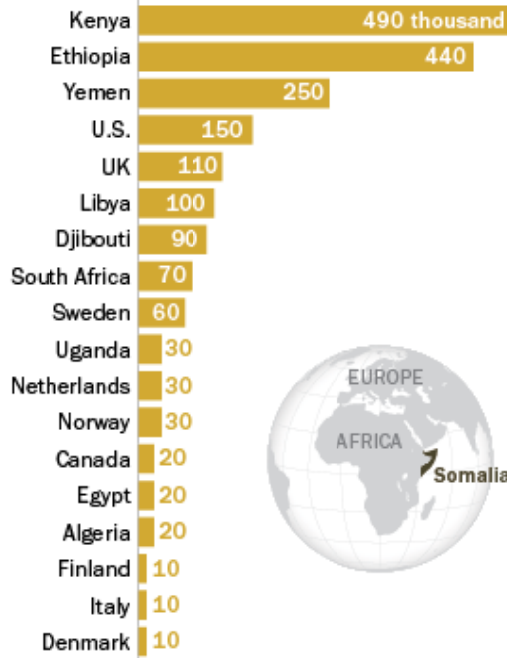
<sup>74</sup> Hassan Sheikh and Sally Healy. *SOMALIA'S MISSING MILLION: THE SOMALI DIASPORA AND ITS ROLE IN DEVELOPMENT*. UNDP Report march 2009

<sup>75</sup> Pew Research Center, <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2016/06/01/5-facts-about-the-global-somali-diaspora/> diakses pada 5 januari 2020

<sup>76</sup> Ibid.

migrant somalia di dunia tersebut menempati negara di negara tetangga hingga tahun 2015, dan pada saat yang sama persebaran migrant somalia semakin menyebar ke seluruh dunia. Pada tahun 1990 diperkirakan 90% migrant somalia berada di negara tetangga namun kemudian menurun menjadi 64% pada tahun 2015 karena penyebarannya semakin meluas ke seluruh dunia terutama ke Amerika dan Eropa.<sup>77</sup>

Grafik 4.2. Populasi Migran Somalia diberbagai Negara tahun 2015



Sumber: Pew Research Center

Keberadaan migrant somalia jumlah paling besar berada di negara tetangga yakni Kenya, Ethiopia, dan Yaman. Namun selain itu keberadaan diaspora somalia yang berada di luar kawasan afrika adalah di Amerika serikat yang

<sup>77</sup> Ibid.

populasinya sekitar 150.000, dan persebaran diaspora somalia juga mengarah ke eropa sehingga jumlahnya cukup besar juga di eropa sebesar 14% dari total migrant somalia di dunia, yang mana inggris menjadi negara dengara populasi migrant somalia terbesar di wilayah eropa sekitar 110.000 penduduk somalia.<sup>78</sup>

#### **4.2. Gambaran Umum Kondisi Somalia Pada Masa Konflik Dengan Alshabaab Berlangsung dan Upaya Pembangunan Negara Somalia**

Somalia merupakan negara yang terletak di kawasan afrika bagian timur, yang mana berbatasan langsung dengan teluk Aden dan samudra hindia, serta berada di sebelah timur negara Ethiopia. Berada pada lokasi strategis di tanduk afrika wilayah selatan berada didekat Bab el Mandeb dan rute laut merah dan terusan suez.<sup>79</sup> Somalia merupakan negara yang banyak dilanda konflik di dalam negaranya, yang salah satunya adalah keberadaan kelompok alshabaab yang menjadi salah satu permasalahan bagi somalia.

Keberadaan kelompok alshabaab memberikan dampak negative terhadap kondisi negara somalia, terutama memberikan dampak negative terhadap masyarakat somalia sendiri. Kelompok alshaabab melakukan tindakan pembunuhan, penyitaan property, penculikan, dan pernikahan paksa yang menciptakan rasa ketakutan dan ketidakpercayaan di masyarakat somalia.

Kelompok alshaabab juga memberikan dampak negative terhadap perekonomian, pendidikan, dan kehidupan beragama, salah satu contoh tindakan alshaabab adalah adanya konfrontasi yang dilakukan terhadap pemuda somalia, dimana penduduk berusia remaja dijadikan target utama baik dalam perekrutan maupun

<sup>78</sup> Ibid.

<sup>79</sup> Central Intelegence Agency, *geography: Somalia*, <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/so.html> (diakses tanggal 22 november 2019)

melakukan pembatasan dengan tindak kekerasan terhadap pemuda yang menyebabkan adanya ketakutan untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi atau mencari pekerjaan di pemerintahan karena mereka akan menjadi target.<sup>80</sup>

Meskipun pada dasarnya somalia mempunyai banyak kasus mengenai kekerasan dan kerusuhan politik, keberadaan alshaabab ini dilihat sebagai salah satu krisis yang cukup berdampak dan sulit untuk dapat diselesaikan. Dan bahkan perselisihan dengan alshaabab dilihat sebagai salah satu “*unending war*”.<sup>81</sup>

Kondisi tersebut menimbulkan adanya batasan peluang bagi kaum muda yang menimbulkan peningkatan terhadap pengangguran dan memperburuk kondisi perekonomian masyarakat somalia. Selain itu dampak negative dari alshaabab di bidang bisnis karena alshaabab melakukan pemerasan dengan menerapkan pajak bagi masyarakat somalia, yang mana jika penduduk somalia tidak dapat membayar pajak yang ditetapkan akan mendapatkan ancaman tindak kekerasan dan perusakan aset property yang mereka punyai, selain itu penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani dipaksa untuk memberikan sebagian hasil panen yang mereka miliki kepada alshaabab dengan dalih sebagai zakat.<sup>82</sup>

Ancaman konstan yang dilakukan oleh alshaabab berdampak pada munculnya *brain drain* karena para penduduk yang mempunyai pendidikan tinggi dan professional memilih untuk pergi ke luar negeri untuk mendapatkan pekerjaan, selain itu juga berdampak pada investasi yang didapatkan negara somalia karena keberadaan alshaabab menyebabkan sebagian diaspora somalia

<sup>80</sup> Cassandra Nelson, *Countering Alshabaab Propaganda and Recruitment Mechanism in South Central Somaluu*, United Nations Assistance Mission in Somalia (UN SOM) report, 2017, hal. 8

<sup>81</sup> Ibid.

<sup>82</sup> Ibid.

enggan untuk melakukan investasi karena takut aset yang dimiliki akan dihancurkan oleh alshabaab, kemudian juga memberikan dampak terhadap NGO yang melakukan project dan kegiatan di somalia yang merasa enggan untuk melakukan kegiatannya karena alasan keamanan mereka.<sup>83</sup>

Masyarakat somalia beranggapan bahwa keberadaan alshabaab memberikan rasa ketidakpercayaan didalam masyarakat, dimana rasa ketidakpercayaan tersebut memperburuk kondisi somalia seperti meningkatnya pengangguran di kalangan pemuda karena alshabaab seringkali dikaitkan dengan pemuda, sehingga salah satunya menyebabkan keengganan untuk memperkerjakan pemuda, dimana menyebabkan proses pencarian pekerjaan sangat diperketat bahkan proses wawancaranya hingga harus melibatkan orang tua. Rasa ketidakpercayaan tersebut juga memperburuk kondisi keamanan di masyarakat karena masyarakat tidak mengetahui siapa orang yang menjadi bagian dari alshabaab bahkan anggota keluarganya sendiri sehingga masyarakat merasa takut untuk berbagi informasi karena tidak mengetahui siapa yang dapat dipercaya. Adanya rasa ketidakpercayaan tersebut merupakan masalah yang tidak dapat diremehkan karena memunculkan ketakutan dalam mengekspresikan diri mereka karena mereka takut bahwa pemndukung kelompok alshabaab masuk dan berada di lingkungan masyarakatnya.<sup>84</sup>

Kemudian dalam kehidupan beragama, alshabaab juga memberikan dampak karena operasi yang dilakukan oleh alshabaab mengatasmakan islam, dimana alshabaab memberikan tuntutan untuk patuh terhadap agama dengan ketat

---

<sup>83</sup> *Ibid.*, hal. 9

<sup>84</sup> *Ibid.*

dan menggunakan istilah “kafir” untuk menyebut mereka yang bertentangan dengan ideology yang dimilikinya. Namun hal di lingkungan masyarakat somalia, alshabaab dianggap sebagai kelompok yang salah dalam menafsirkan tentang islam sehingga tindakan atas nama agama yang dilakukan oleh alshabaab dianggap sebagai penyalahgunaan dan alshabaab dianggap memunculkan persepsi buruk terhadap islam.<sup>85</sup>

Dengan adanya kondisi buruk yang dialami oleh Somalia karena adanya konflik yang berkelanjutan di negaranya tersebut mengakibatkan adanya krisis di somalia sehingga terdapat kondisi dimana di berbagai sector negara somalia mengalami situasi yang buruk dan memprihatinkan. Sejalan dengan kondisi tersebut terdapat upaya yang dilakukan untuk membangun kembali somalia di berbagai sector untuk memperbaiki kondisi negara somalia yang notabennya merupakan *failed state*.

Upaya pembangunan kembali negara somalia adalah adanya *Somalia National Development Plan: Somaliland (2012-2016)*. *National Development Plan* tersebut menangani tantangan struktural dan kelembagaan untuk menjangkau pelayanan publik, social dan transformasi ekonomi diperlukan untuk mencapai perkembangan dan pembangunan yang diinginkan. *National Development Plan* tersebut bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif yang bagi penciptaan lapangan kerja terutama di kalangan kaum muda, pengembangan sumber daya manusia, kemajuan teknologi, tata kelola yang efektif dan efisien, peningkatan daya saing dan peningkatan tingkat pendapatan. Dimana hal tersebut membutuhkan investasi Pemerintah yang lebih tinggi dan berkelanjutan dalam

<sup>85</sup> Ibid.



infrastruktur, pengembangan kapasitas kelembagaan, reformasi hukum dan kebijakan.<sup>86</sup>

Selama periode rencana lima tahun tersebut, prioritas investasi publik akan mencakup: konstruksi dan rehabilitasi akses jalan, perluasan bandara dan pelabuhan, pengembangan sektor energi dan air, pengembangan pertanian dan industri, pengembangan sumber daya manusia, perlindungan lingkungan dan promosi ilmu pengetahuan, teknologi dan inovasi. Pendekatan pengembangan *National Development Plan* berfokus pada pertumbuhan ekonomi, pembangunan sosial dan kelestarian lingkungan. Pencapaian tujuan-tujuan ini akan diupayakan bekerja sama dengan sektor swasta yang akan tetap menjadi mesin pertumbuhan dan pembangunan. Pemerintah juga akan berupaya menjangkau dan melibatkan Diaspora Somalia yang sudah menjadi sumber bantuan, investasi, dan pengetahuan penting.<sup>87</sup>

Pemerintah akan mengejar kebijakan berorientasi luar yang mendorong investasi asing dan ekspor dengan nilai tambah tinggi. Ini juga akan mengejar kebijakan ekonomi makro dan praktik manajemen yang baik. "Pendekatan Bisnis" akan diadopsi untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan penyampaian dan efisiensi layanan publik. Dalam *National Development Plan* tersebut terdapat lima pilar pembangunan yang menjadi concern utama, yaitu *economic pillar*, *infrastructure pillar*, *governance pillar*, *social pillar*, dan *environment pillar*.<sup>88</sup>

<sup>86</sup> National Legislative Bodies / National Authorities, *Somalia: National Development Plan (2012-2016) (Somaliland)*, December 2011, diakses dari:

<https://www.refworld.org/docid/5b4310f34.html> pada 10 January 2020

<sup>87</sup> *Ibid.*

<sup>88</sup> *Ibid.*, hal. 22

Dan dalam National Development Plan tersebut diaspora menjadi salah satu aktor yang dilibatkan.

Diaspora somalia merupakan sumber daya penting bagi negara yang dapat berkontribusi pada perkembangan sosial, ekonomi, teknologi, dan politiknya.

Diaspora mengirimkan remitansi yang jumlahnya cukup besar ke negara somalia, dan terdapat sejumlah besar profesional dan pengusaha Diaspora yang sudah ada di negara ini menciptakan lapangan kerja dan berbagi keahlian mereka. Namun masih ada tantangan dalam memaksimalkan kontribusi Diaspora. Pemerintah somalia telah mengakui hal tersebut dan membentuk komisi khusus untuk Diaspora.<sup>89</sup> Untuk lebih memudahkan aliran modal dan pengetahuan dari Diaspora, pemerintah akan mendorong keterlibatan Diaspora dengan: (1) Membentuk *National Diaspora development trust fund*, (2) Mengembangkan dana investasi swasta yang menargetkan Diaspora, (3) menawarkan rekening tabungan khusus bebas pajak untuk Diaspora, (4) Mendukung organisasi pengembangan masyarakat Diaspora, (5) Memulai Diaspora pemuda dan profesional pertukaran sukarela dan skema penempatan, dan (6) Mempromosikan wisata budaya Diaspora.<sup>90</sup> Berdasarkan hal tersebut memperlihatkan bahwa diaspora somalia menjadi salah satu elemen penting dalam upaya pembangunan negara somalia.

#### 4.3. Hubungan Antara Somalia Dengan Inggris

Somalia dengan inggris mempunyai sejarah hubungan yang cukup panjang. Hubungan antara wilayah Somalia dengan kerajaan Inggris sudah ada sejak abad ke-19. Pada tahun 1884, Inggris mendirikan protektorat Somaliland

<sup>89</sup> *Ibid.*, hal. 4

<sup>90</sup> *Ibid.*

Inggris di Somalia utara setelah adanya penandatanganan perjanjian dengan Sultan Somalia yang berkuasa saat itu, yaitu Mohamoud Ali Shire dari Kesultanan Warsangali.<sup>91</sup> Pada tahun 1900, pemimpin agama Somalia Sayyid Mohammed Abdullah Hassan ("Mad Mullah") memimpin sebuah gerakan perlawanan selama dua puluh tahun melawan pasukan Inggris. Konflik militer tersebut kemudian berakhir pada tahun 1920, setelah Inggris dengan agresif melakukan penyerangan di ibukota Darwis Taleh. Pasca Perang Dunia II, Inggris mempertahankan kekuasaan dan kontrol atas Somaliland Inggris dan Somaliland Italia sebagai protektorat. Pada tahun 1945, dalam Konferensi Potsdam, PBB mengabdikan pemegangan Italia atas Somaliland Italia, namun berada di bawah pengawasan ketat dan dengan syarat yang diusulkan oleh Somali Youth League (SYL) dan organisasi politik Somalia yang baru lahir lainnya, seperti Hizbia Digil Mirifle Somali (HDMS) dan Somalia National League (SNL) yang menyatakan bahwa Somalia mencapai kemerdekaan dalam sepuluh tahun.<sup>92</sup> British Somaliland tetap menjadi protektorat Inggris hingga 1960.

Pada tahun 1948, dengan adanya tekanan dari sekutu Perang Dunia II mereka dan dengan kekecewaan orang-orang Somalia, Inggris mengembalikan wilayah Haud daerah penggembalaan penting Somalia yang mungkin 'dilindungi' oleh perjanjian Inggris dengan Somalia pada tahun 1884 dan 1886 serta memberikan wilayah Ogaden kepada Ethiopia,<sup>93</sup> berdasarkan pada perjanjian

<sup>91</sup>Hugh Chisholm (ed.), *The encyclopædia Britannica: a dictionary of arts, sciences, literature and general information*, Volume 25, (At the University press: 1911), p.383

<sup>92</sup>The Guardian, Somalia: a history of events from 1950 to the present – in pictures, (2012). Dialyses dari <https://www.theguardian.com/global-development/gallery/2012/feb/23/somalia-history-events-in-pictures> pada 4 desember 2019

<sup>93</sup>History of Somalia

<https://historyworld.net/wrldhis/PlainTextHistoriesResponsive.asp?historyid=ad20> diakses pada 20 desember 2019

yang mereka tandatangani pada tahun 1897 di mana Inggris menyerahkan wilayah Somalia kepada Kaisar Ethiopia yang ditujukan sebagai imbalan atas bantuannya melawan serangan oleh klan Somalia.<sup>94</sup> Inggris memasukkan syarat bahwa penduduk Somalia akan mempertahankan otonomi mereka, tetapi Ethiopia segera mengklaim kedaulatan atas wilayah tersebut, ini mendorong upaya Inggris yang gagal pada tahun 1956 untuk mengambil alih kembali wilayah-wilayah Somalia yang telah diserahkan.<sup>95</sup> Inggris juga memberikan administrasi Distrik Perbatasan Utara (NFD) yang dihuni orang-orang Somalia yang hampir secara eksklusif dihuni orang-orang nasionalis meskipun ada plebisit informal yang menunjukkan keinginan luar biasa dari penduduk daerah itu untuk bergabung dengan Republik Somalia yang baru dibentuk.<sup>96</sup>

Pada tanggal 1 Juli 1960, bekas Somaliland Inggris dan Wilayah Aman Somaliland (bekas Somaliland Italia) bersatu sesuai jadwal untuk membentuk Republik Somalia (Somalia).<sup>97</sup> Antara 1963 dan 1968, pemerintah Somalia memutuskan hubungan diplomatik dengan pihak berwenang Inggris atas masalah Distrik Perbatasan Utara.<sup>98</sup> Namun kemudian membangun kembali hubungan menyusul naiknya kekuasaan Dewan Revolusi Tertinggi pada tahun 1969.

Setelah runtuhnya pemerintah pusat Somalia dan dimulainya perang saudara pada 1991, kedutaan Inggris di Mogadishu ditutup. Pada periode berikutnya, pemerintah Inggris mempertahankan hubungan diplomatik dengan

<sup>94</sup> Edward Ullendorff, *The 1897 Treaty Between Great Britain And Ethiopia*, Rassegna di Studi Etiopici, vol. 22 (1966), 116-134

<sup>95</sup> Ibid.

<sup>96</sup> Ibid.

<sup>97</sup> BRITANNICA, Somalia, <https://www.britanica.com/place/Somalia> diakses pada 20 desember 2019

<sup>98</sup> The Guardian (2012), Ibid.

Pemerintahan Nasional Transisi yang baru dibentuk dan penggantinya Pemerintah Federal Transisi. Hal tersebut juga melibatkan administrasi regional Somalia yang lebih kecil, seperti Puntland dan Somaliland, untuk memastikan inklusi luas dalam proses perdamaian.<sup>99</sup> Pada 2012, pihak berwenang Inggris juga menyelenggarakan Konferensi London di Somalia untuk mengoordinasikan dukungan masyarakat internasional untuk pemerintah sementara Somalia.

Menyusul berdirinya Pemerintah Federal Somalia pada Agustus 2012, otoritas Inggris menegaskan kembali mengenai dukungan berkelanjutan Inggris bagi pemerintah Somalia, mengenai integritas teritorial dan kedaulatannya. Pada bulan Maret 2017 Menteri Luar Negeri Inggris Boris Johnson memimpin rapat dewan yang membahas mengenai situasi kemanusiaan dan politik di negara Tanduk Afrika dalam menghadapi masalah kelaparan kedepannya. Seminggu sebelum Johnson melakukan kunjungan ke Mogadishu ke Salk bersama Presiden Somalia tentang strategi untuk mencegah krisis apa pun yang berpotensi terjadi di somalia.

#### 4.4. Periodisasi Kedatangan Diaspora Somalia Di Inggris

Migrasi bukan merupakan hal yang asing bagi orang Somalia berdasarkan sejarah panjang masyarakat tradisional afrika yang bersifat nomaden, mulai dari menjadi pekerja di pelabuhan yang dimiliki oleh inggris pada tahun 1800an, menjadi pekerja migrant di wilayah teluk, hingga menjadi pelajar yang menempuh pendidikan di Inggris. Merupakan hal yang menjadi pendapat bahwa anggota pertama dari diaspora Somalia di inggris adalah pelaut yang khususnya berasal

<sup>99</sup> Reuters, *Boris Johnson visits Somalia pledges drought aid*, <https://uk.reuters.com/article/amp/idUKKBN16M1OK> diakses pada 20 desember 2019

dari protektorat British Somaliland wilayah utara yang bekerja di merchant navy.

Pelaut Somalia datang ke kota pelabuhan di Inggris pada awal 1860an di kota seperti Cardiff, South Shields, dan Liverpool. Kedatangan tersebut membentuk bagian kecil namun secara signifikan memunculkan populasi expatriate Somalia yang bekerja, bergabung, dan berperang untuk Inggris selama masa perang terjadi.<sup>100</sup>

Selama tahun 1960an pada masa *steel industry* pasca perang dan pengurangan pengaruh migrant di Inggris, banyak orang laut Somalia yang datang ke Inggris untuk bekerja di perindustrian baja dan pertambangan serta secara subsequent membar di wilayah kota seperti Birmingham dan Sheffield.<sup>101</sup> Hanya sebagian kecil dari migrant Somalia tersebut yang menikah dengan masyarakat local dan tinggal secara permanen di Inggris. Karena kebanyakan dari tujuan utama mereka melakukan migrasi ke Inggris dan Wales adalah untuk mendapatkan pekerjaan, mengumpulkan modal dan kemudian kembali ke negara asal mereka.

Dilihat dari tujuan mereka yang tidak pernah bertujuan untuk belajar atau tinggal secara permanen di Inggris. Berdasarkan motif kedatangan tersebut, imigran Somalia ini dapat menjalin hubungan yang kuat antara satu sama lain sesama imigran Somalia, begitu juga dengan hubungan dengan keluarga mereka di negara asalnya yang terjalin kuat melalui pengiriman surat maupun mengunjungi kerabatnya di Somalia.<sup>102</sup>

<sup>100</sup> Farhan Hassan, Munira Musse, Jaffar Jama & Faduma Mohamed, 2013, "Mapping Of The Somali Diaspora In England And Wales", 2013, International Organization for Migration report

<sup>101</sup> Mustafa Omar Abshir, *Somali Diaspora Contribution to Somali's an example of Somali Remittance*, International Journal of Science and Research (IJSR) · October 2018 Uludag University, <https://www.researchgate.net/publication/328275618>

<sup>102</sup> Ibid.

Namun, pada 1960-an dan 1970-an ketika Inggris menjadi lebih beragam secara etnis beberapa pelaut Somalia yang telah berada di Inggris mulai membawa keluarga mereka ke Inggris untuk menetap secara permanen.<sup>103</sup> Selain itu, pada 1960-an dan selama 1970-an, dengan kemerdekaan yang didapat Somalia, terdapat populasi ekspatriat kecil tapi signifikan dari Somalia yang datang untuk belajar di Inggris, yang sebagian besar dibiayai oleh Pemerintah Somalia atau British Council.<sup>104</sup> Hal tersebut adalah di antara profesional Somalia pertama yang belajar di Inggris dan dapat dicatat bahwa orang Somalia yang menempuh pendidikan di Inggris tersebut berkomitmen untuk kembali ke negara mereka setelah mereka selesai studi. Dengan demikian, sebagian besar dari mereka pulang ke rumah dan meneruskan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka dapatkan dari studi yang dilakukan.<sup>105</sup> Orang-orang ini kemudian menjadi pegawai negeri, legislator, serta politik dan penting tokoh akademis.

Memang terlihat bahwa salah satu pendatang Afrika yang pertama di Inggris adalah orang Somalia. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya kedatangan warga Somalia di Inggris merupakan dampak dan akibat dari perang saudara di Somalia yang terjadi pada akhir 1980-an di Somalia utara dan memburuk pada awal 1990-an di Somalia bagian tengah dan selatan.<sup>106</sup>

Secara statistik, diperkirakan bahwa 15.000 warga Somalia tiba di Inggris sejak pertengahan 1980-an dan sepanjang 1990-an.<sup>107</sup> Sensus 2001 dihitung

<sup>103</sup> Farhan Hassan, *Ibid.*

<sup>104</sup> *Ibid.*

<sup>105</sup> *Ibid.*,

<sup>106</sup> Humayun Ansari, *The Infidel Within: Muslims in Britain*, (New York, Oxford University Press 2018), hal. 177

<sup>107</sup> *Ibid.*, hal. 179

43.515 orang Somalia tinggal di Inggris. Sementara perkiraan yang lebih baru menunjukkan 75.000 pada tahun 2005<sup>108</sup> dan 100.000 pada 2009.<sup>109</sup> Selain itu terdapat 108.000 imigran kelahiran Somalia yang tinggal di Inggris, meskipun literatur lainnya menunjukkan bahwa angka lebih dari 200.000. Sebagian besar dari mereka tinggal di Cardiff, Sheffield, Birmingham, Liverpool, Leeds, Leicester, Manchester, dan wilayah dalam dan luar London.<sup>110</sup>

#### 4.5. Asimilasi Dan Akulturasi Diaspora Somalia Di Inggris

Sebelum masuk kedalam asimilasi dan akulturasi yang dijalankan oleh diaspora Somalia di Inggris, akan lebih baik jika mendefinisikan dan mengetahui perbedaan terlebih dahulu mengenai asimilasi dan akulturasi tersebut. Asimilasi dapat diartikan sebagai suatu proses sosial yang terdapat diantara individu maupun kelompok untuk mengurangi segala perbedaan yang ada, dimana yang terlibat adalah golongan mayoritas dan golongan minoritas.<sup>111</sup> Pada proses asimilasi tersebut terdapat perubahan dari golongan minoritas dalam sifat khas kebudayaannya sebagai bentuk penyesuaian dengan kebudayaan golongan mayoritas secara perlahan. Kemudian akulturasi sendiri merupakan proses sosial dimana suatu kelompok dengan kebudayaan yang dimiliki berhadapan dengan kebudayaan asing, yang kemudian dapat menerima kebudayaan asing tersebut tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan dan identitas yang dimiliki sebelumnya.<sup>112</sup>

<sup>108</sup> Farhan Hassan, *Ibid.*, hal. 9

<sup>109</sup> *Ibid.*

<sup>110</sup> *Ibid.*

<sup>111</sup> Poerwanti Hadi Pratiwi, "Konsep Dasar Asimilasi dan Akulturasi dalam Pembelajaran Sosiologi", *Asimilasi dan Akulturasi: Sebuah Tinjauan Konsep*, hal. 2

<sup>112</sup> *Ibid.*



Berkaitan dengan diaspora Somalia, penulis sudah menjelaskan bahwa diaspora Somalia sudah mulai datang ke Inggris pada pertengahan abad ke 19, hal tersebut kemudian menunjukkan bahwa komunitas diaspora Somalia sudah cukup lama menjadi bagian dari Inggris. Namun meskipun sudah cukup lama menjadi bagian di Inggris, diaspora Somalia belum tentu dapat secara langsung menjalankan kehidupan seperti yang mereka punyai di negara asalnya, sehingga dalam proses kehidupannya di negara baru tentu terdapat proses penyesuaian dan adaptasi, yang contohnya adalah proses akulturasi dan asimilasi yang merupakan salah satu hal yang penting.

Bangsa Somalia secara keseluruhan memang dikenal sebagai komunitas yang mempunyai rasa kekeluargaan yang kuat dan menjunjung kebudayaan yang mereka miliki, sejalan dengan masyarakat Somalia yang mempunyai ikatan kuat terutama ikatan berbasis klan. Basis klan yang kuat dari komunitas Somalia bahkan membuat organisasi diaspora Somalia yang berada di Inggris kebanyakan berada dalam circle klan masing-masing, dan hingga hamper tidak ada organisasi yang anggotanya membaru antar klan.<sup>113</sup> Keterikatan klan yang kuat menunjukkan bahwa bangsa Somalia mempunyai rasa kekeluargaan yang kuat pula meskipun memang basis klan dapat menjadi permasalahan bagi mereka juga.

Keberadaan diaspora Somalia di Inggris sebenarnya tidak mendapatkan diskriminasi dari lingkungan sosial di negara barunya yakni Inggris, namun merupakan dampak dari isolasi yang dilakukan oleh komunitas Somalia itu sendiri yang kemudian mengakibatkan munculnya tingkat pengangguran yang tinggi

<sup>113</sup> Mustafa Omar Abshir, *Somali Diaspora Contribution to Somali's an example of Somali Remittance*, International Journal of Science and Research (IJSR) · October 2018 Uludag University, <https://www.researchgate.net/publication/328275618>

dan kurang mengakses pendidikan. Kemudian hal lain yang menjadi alasan kurangnya integrasi budaya dan partisipasi social komunitas somalia di inggris pada umumnya terjadi tanpa kesadaran mereka, hal tersebut disebabkan karena ketika suatu kelompok melakukan migrasi ke tempat baru, yang membekas dalam ingatan kelompok tersebut adalah gambaran-gambaran dari tempat asal mereka yang dalam hal ini adalah negara somalia. Namun dengan adanya ingatan mengenai kondisi negara somalia yang sedang mengalami kesulitan dan situasi yang terdapat kondisi ekstrem dapat menyebabkan ingatan mengenai kondisi negara asalnya yang memberikan rasa traumatis yang secara psikologis menyebabkan komunitas tersebut secara kolektif menarik diri dari interaksi social dengan masyarakat lokal.<sup>114</sup>

Dapat dikatakan bahwa secara umum komunitas diaspora somalia yang berada di inggris tidak cukup cepat dalam berakulturasi dengan masyarakat lokal inggris, dan dalam proses asimilasi di wilayah tempat tinggal mereka yang baru juga cenderung lambat karena kondisi social yang ada. Meskipun dalam proses integrasi komunitas somalia dengan tempat tinggal barunya tersebut cenderung lambat karena adanya penarikan diri mereka karena adanya rasa trauma, namun komunitas diaspora somalia di inggris tetap memegang teguh budaya yang mereka miliki, dan rasa kekeluargaan sesama komunitas somalia tetap tinggi serta rasa keterikatan terhadap negara asal masih ada terutama generasi tua diaspora somalia di inggris.

<sup>114</sup> The Guardian, *Thousands of Somalis have come to Britain to seek a better life. The government is doing too little to help them integrate*, <https://www.theguardian.com/commentisfree/2008/jun/05/immigration.immigrationpolicy> diakses pada 24 desember 2019

## BAB V

### KONTRIBUSI DIASPORA SOMALIA DI INGGRIS DALAM UPAYA REKONSTRUKSI DAN DEVELOPMENT NEGARA SOMALIA

Pada bab lima ini penulis akan memberikan pembahasan mengenai kontribusi diaspora somalia di inggris dalam proses rekonstruksi negara somalia, khususnya dalam masa setelah mulai menurunnya pengaruh alshabaab di wilayah wilayah somalia. Dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep kontribusi diaspora dalam rekonstruksi negara asal yang berangkat dari pemikiran Jennifer M Brinkerhoff dalam jurnalnya yang berjudul “*Diasporas and Conflict Societies: Conflict Entrepreneurs, Competing Interests or Contributors to Stability and Development?*”. Dalam konsep tersebut dijelaskan bahwa terdapat beberapa pilar atau mekanisme dimana diaspora dapat memberikan kontribusi dalam rekonstruksi negara asal, diantaranya melalui, *economic remittance, philanthropy, Human capital-Knowledge transfer, dan political influence.*

Berdasarkan bebrapa pilar kontribusi diaspora penulis gunakan untuk menjelaskan bagaimana diaspora somalia di inggris dapat berkontribusi kembali terhadap negara somalia sebagai negara asal mereka, kemudian pada akhirnya akan dapat terlihat pilar-pilar apa saja yang mempunyai kontribusi signifikan terhadap proses rekonstruksi negara somalia. Adapun penjelasan mengenai pilar-pilar yang menjadi mekanisme kontribusi yang dilakukan oleh diaspora somalia di inggris tersebut adalah sebagai berikut.

### 5.1. Remittance

Pilar pertama yang menjadi mekanisme diaspora dapat berkontribusi terhadap negara asalnya adalah remitansi, dimana remitansi ini merupakan pilar yang terkait dengan ekonomi. Secara sederhana remitansi dapat diartikan sebagai pengiriman uang dari diaspora ke negara asal mereka. Remitansi merupakan salah satu hal yang sudah diakui sebagai instrument yang dapat berpengaruh terhadap peningkatan perekonomian suatu negara. Semakin tinggi dan banyak arus remitansi yang masuk ke suatu negara, maka akan mempercepat pertumbuhan perekonomian di negara tersebut.<sup>115</sup> selain itu remitansi menjadi salah satu sumber dana yang signifikan bagi berbagai negara terutama negara-negara berkembang.

Remitansi yang dikirim oleh pekerja migran di luar negeri secara langsung menambah pendapatan keluarga normal yang harus dipenuhi dan dipenuhi oleh keluarga. Remitansi juga dapat dikirim oleh individu atau komunitas yang tinggal dan bekerja di luar negeri ke komunitas di rumah untuk layanan pendidikan dan kesehatan, asisten kemanusiaan dan operasi bantuan. Pengiriman Uang Sosial terdiri dari gagasan dan keterampilan bisnis yang diperoleh dan diperoleh oleh pekerja migran yang belajar dari masyarakat di negara tuan rumah.<sup>116</sup>

Mereka kembali dan membawa ide-ide itu ke negara asal mereka. Dengan cara itu mereka menciptakan lapangan kerja dan mengurangi kemiskinan di negara asal. Remitansi menjadi penyambung hidup bagi sebagian besar masyarakat somalia, dimana remitansi tersebut berpengaruh melalui banyak cara

<sup>115</sup> United Nations Conference on Trade and Development, "Remittances and Economic Development: Review of Literature", *Impact of Remittances on Poverty in Developing Countries* (Agustus, 2010), hal. 4.

<sup>116</sup> BULUT, E., MOHAMED, A. A., "Remittances and Poverty Reduction in Somalia", *Fiscaoeconomia*, Vol.2(3), 1-37 (2018), Hal. 3

yang juga membawa peningkatan investasi di Mogadishu dan wilayah somalia lainnya. Selama kondisi keamanan memungkinkan, penyaluran remitansi di atur untuk dapat tetap mengalir seperti investasi lainnya.<sup>117</sup>

Fenomena remitansi yang menjadi sumber dana yang signifikan dapat juga dapat ditemukan di negara somalia. Diaman somalia merupakan negara yang berdasarkan data dari World Bank termasuk begara yang berpendapatan rendah atau *lower income countries* ini juga menganggap bahwa remitansi menjadi salah satu bagian penting dalam perekonomian negara tersebut. remitansi memberikan dampak positif, remitansi yang dikirimkan oleh diaspora somalia yang tinggal di luar negeri merupakan salah satu hal yang cukup luar biasa karena jumlah yang cukup besar dan memberikan pengaruh terhadap perekonomian somalia dan telah lama menjadi bagian penting dari perekonomian somalia. Diaspora somalia yang berada di negara barat memegang peranan penting sebagai sumber remitansi bagi anggota keluarga di somalia maupun kamp pengungsi somalia.<sup>118</sup>

Somalia merupakan salah satu penerima remitansi perkapita terbesar di dunia. Total penerimaan arus remitansi ke somalia diperkirakan mencapai antara \$750 juta hingga \$1 milyar, dimana jumlah tersebut jauh lebih besar dibandingkan ODHA yang didapat somalia yang sejumlah \$272 juta dan bahkan sangat jauh lebih besar dari hasil ekspor somalia yang hanya \$55 juta.<sup>119</sup> Dengan banyaknya jumlah Somalis yang tinggal di luar negeri yang sebagian besar diakibatkan oleh

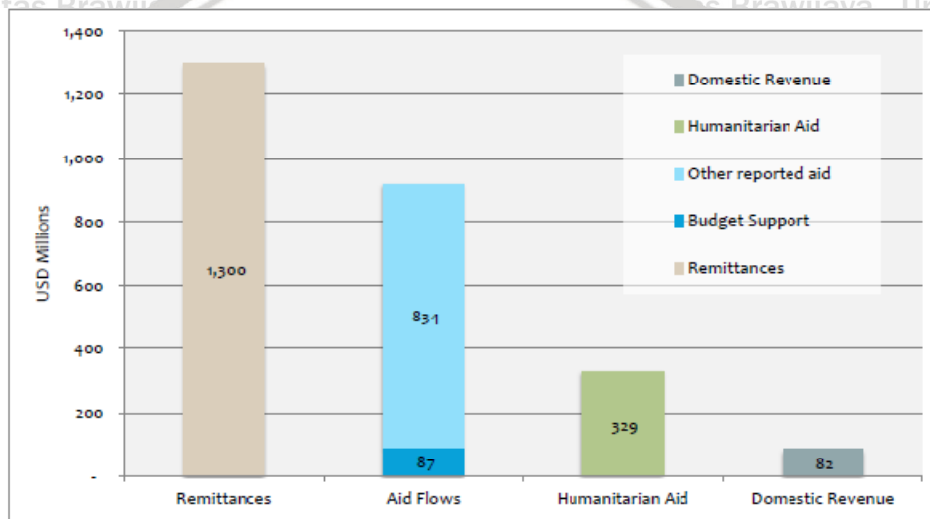
<sup>117</sup>117 UN, Somali Diaspora's Remittances Cast A Lifeline, diakses dari <https://www.un.org/africarenewal/web-features/somali-diaspora%E2%80%99s-remittances-cast-lifeline>

<sup>118</sup> Ibid.

<sup>119</sup> Mohamed Adan Hassan and Caitlin Chalmers. "UK Somali Remittances Survey." 2008. Hal. 7. Diakses dari [www.diaspora-centre.org/DOCS/UK\\_Somali\\_Remittan.pdf](http://www.diaspora-centre.org/DOCS/UK_Somali_Remittan.pdf) 2 desember 2019

adanya perang saudara di somalia, yang diperkirakan antara 1 hingga 1.5 juta orang yang tinggal di luar negeri sehingga menciptakan salah satu jaringan diaspora terbesar di dunia. Hal tersebut membawa dampak kepada negara somalia sendiri dimana aliran dana remitansi yang dikirim oleh diaspora tidak dapat dikesampingkan.<sup>120</sup>

Grafik 5.1. Aliran Dana Negara Somalia



Sumber: UNDP report

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa remitansi merupakan hal yang sangat penting bagi somalia, yang mana jumlahnya cukup besar dan bahkan jumlah remitansi mengalahkan besar jumlah dana bantuan seperti bantuan kemanusiaan dan bantuan lainnya. Yang memperlihatkan bahwa remitansi menjadi salah satu factor penting bagi perekonomian somalia.

Remitansi merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi somalia, jumlah remitansi yang masuk ke somalia diperkirakan mencapai antara US\$ 1

<sup>120</sup> Ibid.

milyar hingga US\$ 2 milyar pertahunnya.<sup>121</sup> Jumlah terbesar pengirim remitansi ke somalia adalah Amerika Serikat, sedangkan untuk wilayah eropa jumlah remitansi terbesar berasal dari diaspora somalia yang berada di Inggris yang kisaran jumlah pertahunnya mencapai US\$ 160 juta.<sup>122</sup>

Tabel 5.1. Data Remitansi yang masuk ke somalia tahun 2014

Negara Pengirim Remitansi	Jumlah Remitansi Pertahun Per Migrant (dalam US\$)	Jumlah Remitansi Pertahun (dalam US\$)
Amerika Serikat	3,800	213,888,595
Inggris Raya	3,342	162,458,204
Jerman	4,383	105,137,834
Belanda	3,513	83,903,243
Swedia	3,746	60,993,661
Kanada	2,185	48,957,230
Denmark	3,569	45,768,062
Arab Saudi	1,455	33,434,301
Norwegia	1,657	19,376,297
Italia	1,196	9,834,107
Australia	2,284	9,325,770
Selandia Baru	3,538	6,917,293

<sup>121</sup> IRIN, *Are remittances to Somalia doomed?*, 19 September 2013, available at: <https://www.refworld.org/docid/523c33b24.html> diakses pada 18 December 2019

<sup>122</sup> Ibid.

Perancis	1,663	2,579,236
Uni Emirat Arab	1,357	2,325,771
Spanyol	1,899	288,741
Negara Lain	1,400	491,815,842
Penerimaan Total		1,297,004,185

Sumber: Oxfam America

Berdasarkan data di tabel tersebut menunjukkan bahwa remitansi yang berasal dari Inggris Raya meskipun bukan yang terbesar secara umum namun merupakan pengirim remitansi dengan jumlah terbesar dibandingkan negara-negara Eropa lainnya. Sehingga dengan jumlah yang besar menunjukkan bahwa remitansi yang dikirim oleh diaspora Somalia yang berada di Inggris cukup berkontribusi seiring jumlahnya yang cukup besar tersebut. Dan dengan sangat bergantungnya Somalia terhadap penerimaan remitansi, memperlihatkan bahwa remitansi yang berasal dari Inggris berkontribusi cukup besar sekitar 12% dari penerimaan remitansi keseluruhan.

Keberadaan remitansi menjadi salah satu yang terbesar dalam penerimaan dana yang masuk ke Somalia, dimana dengan aliran yang sangat besar tersebut membuat Somalia mempunyai ketergantungan terhadap remitansi.<sup>123</sup> Berdasarkan data yang diperoleh penulis, dalam tabel berikut ini penulis mencoba melihat hubungan remitansi dengan GDP negara Somalia.

<sup>123</sup> International Monetary Fund Country Report, SOMALIA: Second and Final Review Under the Staff Monitored Program and Request for a New Staff Monitored Program, no. 28/212, July 2018



Tabel 5.2. GDP dan Remitansi somalia 2015-2017

NO	tahun	GDP (dalam juta US\$)	Remitansi (dalam persen dari GDP)
1	2015	4,049	19.5
2	2016	4,198	19.7
3	2017	4,509	23.5

Sumber: <https://countryeconomy.com/gdp/somalia> dan Somalia IMF

#### Country Report<sup>124</sup>

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa remitansi mempunyai keterkaitan dengan GDP negara somalia, dimana pada tahun 2015 hingga 2017 jumlah presentasi remitansi yang masuk terhadap total GDP somalia selalu mengalami peningkatan, dan hal tersebut sejalan dengan GDP negara somalia yang pada tahun 2015 hingga 2017 mengalami kenaikan seiring dengan meningkatnya remitansi yang masuk. Hal tersebut menunjukkan bahwa remitansi yang masuk ke negara Somalia memberikan kontribusi terhadap GDP negara somalia, karena dengan adanya peningkatan jumlah presentase remitansi yang masuk, GDP negara somalia juga mengalami peningkatan. Sejalan jumlah peningkatannya pada 2014 dan 2016 yang presentase remitansinya sedikit meningkat, dan pada tahun 2015 yang presentase remitansi terhadap GDP mengalami peningkatan cukup tinggi hingga 23.5% yang pada berdampak juga

<sup>124</sup> International Monetary Fund Country Report, ibid.

terhadap GDP negara somalia yang mengalami jumlah peningkatan yang cukup besar juga pada tahun yang sama.

Somalia merupakan negara yang mempunyai ketergantungan dengan remitansi, sejalan dengan besarnya jumlah yang masuk ke negara somalia. Pada tahun 2013 dimana bank Barclays melakukan penarikan layanan perbankan terhadap lebih dari 250 perusahaan pengiriman uang yang salah satunya adalah perusahaan pengiriman uang Dahabshiil yang merupakan perusahaan yang layanannya banyak digunakan oleh diaspora somalia di inggris dalam pengiriman remitansi karena dianggap mempunyai metode yang efektif dan dapat diandalkan dalam pengiriman remitansi ke kerabat mereka, hal tersebut yang memunculkan resiko memutuskan keberlangsungan hidup jutaan orang somalia yang bergantung kepada pengiriman remitansi dari kerabatnya yang berada di inggris.<sup>125</sup>

Sejalan dengan penarikan layanan perbankan terhadap perusahaan pengiriman uang tersebut tentunya berpengaruh terhadap remitansi yang masuk ke somalia. Berdasarkan data dari *African Economic Outlook* pada tahun 2015 menyebutkan bahwa terdapat penurunan dari pengiriman remitansi global yang pada 2013 sebesar 8.9% menjadi 7.9% pada tahun 2014.<sup>126</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa penarikan layanan perbankan bagi perusaan pengiriman uang tersebut membawa dampak terhadap penurunan jumlah remitansi yang dikirimkan ke negara negara afrika, yang salah satunya adalah somalia. Dalam hal ini penulis

<sup>125</sup> Reliefweb, Barclays to cut Somalia's remittance "lifeline", diakses dari <https://reliefweb.int/report/somalia/barclays-cut-somalias-remittance-lifeline> pada 17 desember 2019

<sup>126</sup> African Economic Outlook 2015: Regional Development and Spartial Inclusion, diakses dari [https://read.oecd-ilibrary.org/development/african-economic-outlook-2015\\_aeo-2015-en#page97](https://read.oecd-ilibrary.org/development/african-economic-outlook-2015_aeo-2015-en#page97) pada 17 desember 2019

mengalami keterbatasan data mengenai penurunan jumlah remitansi yang masuk ke somalia pada tahun tersebut, namun dalam *African Economic Outlook* tersebut menyebutkan data tersebut mengacu pada kasus somalia dan *fragile states* lainnya di afrika. Sehingga hal tersebut menunjukkan penurunan tersebut juga terjadi pada negara somalia.

## 5.2. *Philantrophy*

filantropi merupakan kegiatan amal yang merupakan kegiatan non profit yang ditujukan untuk kegiatan kemanusiaan maupun pembangunan, meskipun sebagian besar berada pada kegiatan pembangunan, bergantung pada kondisi dan situasi tempat dilakukannya kegiatan filantropi tersebut. aktifitas filantropi ini pada umumnya dilakukan oleh organisasi yang didirikan maupun di danai oleh diaspora, namun juga dapat dilakukan oleh individu.

NGO local yang berbasis di negara tempat tinggal diaspora yang bertujuan untuk mempromosikan *relief*, pembangunan, dan perdamaian di somalia merupakan organisasi yang mempunyai keanggotaan, dimana keanggotaannya berasal dari negara maupun kota dimana organisasi tersebut berasal. Di inggris sendiri terdapat 236 organisasi yang terdaftar dalam *The Charity Commission* yang terdapat nama “Somali” didalamnya.<sup>127</sup> Namun dalam jumlah tersebut sebagian besar organisasinya bekerja untuk mempromosikan kesejahteraan dan integrasi dari komunitas somalia di inggris dan tidak mempunyai kegiatan spesifik yang berhubungan dengan kondisi di negara somalia. Pada dasarnya sebagian besar dari organisasi Somali yang berada di negara-negara eropa lebih fokus kepada isu integrasi dibandingkan dengan melakukan aktivitas transnasional, yang alasan

<sup>127</sup><http://www.charity-commission.gov.uk>. Diakses pada 17 desember 2019

utamanya adalah kurangnya kapasitas dan sumber daya, dan sebagian yang melakukan aktivitas transnasional seperti memberikan support kepada negara asalnya baik melalui organisasi maupun individu adalah diaspora yang sudah tinggal di eropa dengan waktu yang lama.<sup>128</sup>

Namun dapat terlihat bahwa banyak diaspora somalia yang memberikan kontribusi melalui keuangan, bantuan, melalui organisasi maupun individu, beberapa NGO yang dikelola oleh diaspora berhasil memberikan bantuan seperti bantuan uang, serta donasi dalam bentuk lain seperti peralatan rumah sakit, buku, dan lain lain yang diberikan oleh kelompok komunitas local, namun sebagian lain berpendapat bahwa masih kurang mendapatkan kesempatan untuk melakukan kolaborasi yang efektif dengan organisasi yang berada di *host country*. Sebagian besar lembaga non-profit Somali di berbagai negara mempunyai permasalahan yang sama yakni, kurangnya kemampuan pengorganisasian, cara kerja yang terlalu informal, dan kesulitan untuk menjadikan pengelolaan jangka panjang. Namun tetap ada organisasi diaspora somalia yang dapat melakukan kegiatan transnasional yang berkaitan dengan kondisi negara somalia.<sup>129</sup>

Ada berbagai organisasi diaspora somalia di inggris , salah satunya adalah The Iftiin Education and Development Association. IFTIIN merupakan organisasi non-profit yang terdaftar di inggris yang didirikan oleh kelompok pemuda somalia yang didirikan pada tahun 2008,<sup>130</sup> fokus utama dari organisasi ini adalah dalam

<sup>128</sup> Laura Hammond, dkk. *Cash and Comparison: the role of the Somali diaspora in relief, development, and peace-building*. UNDP report 2011, volume 1. Hal. 39-40

<sup>129</sup> Ibid.

<sup>130</sup> Iftiin education and development, Charity Information, <https://secure.thebiggive.org.uk/charity/view/63638/iftiin-education-and-development> diakses pada 17 desember 2019

bidang pendidikan di somalia, terutama di wilayah somalia bagian tengah.

Kontribusi organisasi ini ditujukan untuk pengembangan dan stabilisasi komunitas lokal mereka. Iftiin didedikasikan untuk berkontribusi memulihkan sistem pendidikan yang runtuh di komunitas pastoral dan agro-pastoral di wilayah selatan-tengah Somalia. Dalam organisasi tersebut untuk menciptakan lingkungan yang relative stabil, dalam administrasinya ditunjuk diaspora yang mempunyai pendidikan tinggi untuk memimpin dan menjalankan organisasinya.<sup>131</sup>

Program iftiin tertuju pada berbagai jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar dan menengah formal, pelatihan guru, serta kursus lireasi dan numerasi di daerah pedesaan dan beberapa kursus kejuruan untuk memastikan mereka menjangkau berbagai kalangan dalam programnya. Mengembangkan dan meningkatkan sektor pendidikan dengan membangun dan merehabilitasi berbagai tingkat dan jenis sekolah, dan menyediakan peralatan dan bahan yang diperlukan yang dibutuhkan untuk memberantas buta huruf.<sup>132</sup> Selain itu iftiin juga menjangkau bidang Keamanan pangan, pengembangan pertanian, peternakan, perikanan, promosi layanan kesehatan, lingkungan, air dan sanitasi, pengembangan gender. Kemudian juga mengorganisir dan melakukan kursus pelatihan, lokakarya dan seminar, dengan tujuan untuk mengembangkan dan memperkuat kapasitas lembaga dan masyarakat setempat. Penyediaan pendidikan dasar disesuaikan dengan tradisi dan budaya masyarakat. Iftiin akan memberikan

<sup>131</sup> Iftiin, About Us, [www.iftiin.net/about-us/](http://www.iftiin.net/about-us/) diakses pada 17 desember 2019

<sup>132</sup> Ibid.

perhatian khusus kepada perempuan dan anak-anak yang merupakan sektor masyarakat yang paling rentan.<sup>133</sup>

Sejak awal iftiin menjalankan sejumlah programnya dengan menjalin kerjasama dengan organisasi internasional lainnya serta masyarakat somalia, iftiin melakukan sejumlah program rehabilitasi di bidang pendidikan, air, dan sanitasi dan sektor keamanan pangan yang bekerja sama dengan organisasi internasional lain dan masyarakat Somalia. Dimana kegiatan yang dilakukan iftiin adalah memberikan dukungan dan membangun di banyak sekolah dasar dan menengah di Somalia dan hingga saat ini pencapaian dari iftiin sendiri adalah membawa sebanyak 3500 anak di somalia dapat menempuh pendidikan di sekolah dan 1000 orang dewasa mendapatkan pendidikan literasi dan program pendidikan dasar.<sup>134</sup>

Kegiatan yang dilakukan iftiin masih berlanjut hingga saat ini, dimana yang menjadi pendanaan utama dalam proses kegiatan iftiin tersebut berasal dari *voluntary income* atau *charity*. Pada awal iftiin melakukan kegiatannya, iftiin berfokus pada sector pendidikan seperti dalam pembangunan sekolah dan tingkat pendidikan masyarakat somalia, kemudian seiring bejalannya waktu kegiatan yang dilakukan oleh iftiin mulai menjangkau sector lainnya, seperti dalam laporannya pada tahun 2016 disebutkan bahwa *objectives* dari iftiin menjangkau pada pengurangan kemiskinan, kemudian mengenai pengembangan rumah sakit di

<sup>133</sup> IFTIIN, Relief, <http://iftiin.net/what-we-do/relief/> diakses pada 17 desember 2019

<sup>134</sup> Ibid.

somalia, serta pembelian peralatan kesehatan dan menyumbangkannya ke rumah sakit di somalia khususnya di wilayah *south/central* somalia.<sup>135</sup>

Pada juli 2011 dengan kerjasama antara *Muslim Charity Forum* dengan sejumlah NGO Somalia di inggris didirikan *the Somali Relief and Development Forum* (SRDF) yang menjadi organisasi yang memayungi banyak organisasi diaspora Somalia di inggris, dimana SRDF tersebut berfokus pada pengiriman bantuan kepada masyarakat Somalia dan bantuan dalam proses pembangunan masyarakat di Somalia pasca konflik, serta menginisiasi kerjasama dan kolaborasi NGO Somalia di inggris dan mengelaborasi pengetahuan dan pemahaman bersama dalam memberikan pelayanan kepada wilayah yang beresiko di Somalia.<sup>136</sup> Salah contoh program dari SRDF adalah *iFundrise For Somalia* yang merupakan kampanye meningkatkan *awareness* dan penggalangan dana untuk Somalia, selain itu sejumlah besar proyek yang dikerjakan bersama SRDF telah membantu operasi bantuan secara langsung di Somalia.

Sejak didirikan pada tahun 2011 SRDF melakukan pencapaian dengan menyatukan 7 organisasi yang dipimpin oleh diaspora somalia yang berada di inggris untuk menanggapi kondisi krisis yang terjadi di somalia, dan membentuk komirmen untuk melakukan tindakan besar yang dapat berpengaruh terhadap situasi krisis di somalia melalui kegiatan yang dilakukan. SRDF menyatakan bahwa mereka memberikan capaian dengan menyediakan air bersih, sanitasi dan lingkungan, serta klinik yang menjangkau wilayah terpencil dan wilayah yang

<sup>135</sup> Iftiin Education & Development, Annual Report and Financial Statements for the Year Ended 30 June 2016

<sup>136</sup> Saif Ullah, *Working With Somali Diaspora Organisations in the UK*, Muslim Charity Forum, 2012. Diakses dari <https://odihpn.org/magazine/working-with-somali-diaspora-organisations-in-the-uk/> pada 3 Desember 2019

sedang mengalami konflik, selain SRDF juga memberikan bantuan pendidikan dan distribusi makanan untuk penduduk miskin somalia. Namun meskipun telah melakukan pencapaian dengan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat somalia melalui program dan kegiatannya, pada tahun 2014 SRDF harus mengakhiri program dan kegiatan mereka karena kurangnya dana untuk keberlangsungan organisasinya.<sup>137</sup>

Selain itu juga terdapat *Ocean Somali Community Association (OSCA)* yang merupakan organisasi non-profit yang berbasis di London, dimana organisasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan dan membangun kapasitas komunitas somalia di wilayah London timur melalui integrasi dan kerjasama antara komunitas somalia dan otoritas lokal seperti institusi pendidikan dan layanan social, sehingga dapat memperkuat hubungan antara komunitas somalia dengan otoritas lokal.<sup>138</sup> OSCA juga bertujuan untuk memberikan pendidikan dan mendorong komunitas somalia dengan memberikan seperti program pendidikan, kewirausahaan, keterampilan, kegiatan pemuda dan pengembangan masyarakat.<sup>139</sup>

Meskipun dalam tujuannya menyebutkan bahwa komunitas yang menjadi target adalah komunitas somalia yang berada di London, organisasi tersebut juga mempunyai project yang jangkauannya berada hingga ke somalia. Yang mana program internasional OSCA tersebut yang pertama adalah program *The Constitution Awareness Campaign* yang dijalankan pada tahun 2013, dimana kampanye tersebut dilakukan oleh OSCA dengan mendapatkan dukungan dana

<sup>137</sup> SRDF facebook official account, <https://www.facebook.com/Somalirdf> diakses pada 17 desember 2019

<sup>138</sup> Ocean Somali Community Association (OSCA), <http://www.oceansomali.org.uk/> diakses pada 19 desember 2019

<sup>139</sup> <https://www.councilofsomaliorgs.com/content/highlight-month-ocean-somali-community-association>



dari *American Endowment Fund*. Tujuan utama dari kampanye tersebut adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kewarganegaraan dan konstitusi di wilayah puntland dan bertujuan untuk mempromosikan keterlibatan masyarakat sipil di eilayah pedesaan sehingga dapat membantu masyarakat menjadi warga negara yang berpengetahuan dan berperan aktif dalam proses demokratisasi.<sup>140</sup>

Selain *The Constitution Awareness Campaig*, OSCA mempunyai program lain yang menunjukkan keterlibatan langsung mereka di negara somalia khususnya di wilayah Somaliland. Yang mana program dari OSCA tersebut adalah *Somaliland Secondary Schools Education Reform Programme* yang ddijalankan melalui cabang dari organisasi OSCA yang berada di Somaliland yakni OSCA's Somaliland atau yang biasa juga disebut *Ocean Somaliand Community Association*. Dimana dalam program tersebut bekerja sama dengan kementerian pendidikan Somaliland dan mengerjakan berbagai project untuk meningkatkan dan mereformasi pendidikan disana khususnya jenjang pendidikan menengah.<sup>141</sup>

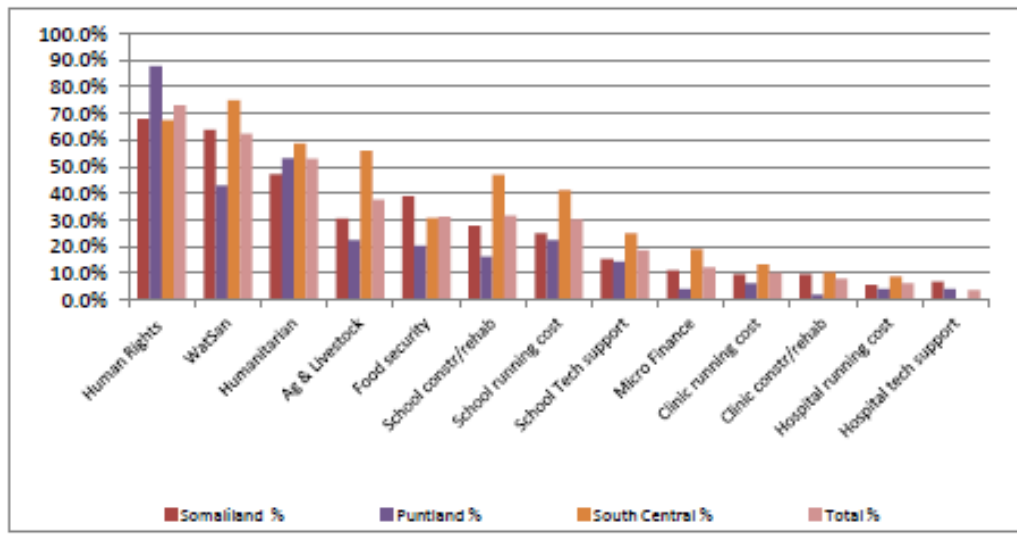
Selain organisasi yang berbasis di negara tempat tinggal diaspora juga terdapat NGO local yang berada di somalia, NGO local tersebut merupakan penerima utama dari donasi yang berasal dari diaspora somalia yang ditujukan untuk relief dan development di negara somalia. Sehingga diaspora somalia secara tidak langsung berkontribusi terhadap kelangsungan kegiatan NGO local tersebut, dimana NGO tersebut melakukan kegiatan di berbagai sector.<sup>142</sup>

<sup>140</sup> Ocean Somali Community Association (OSCA), international, <http://www.oceansomali.org.uk/international> diakses pada 19 desember 2019

<sup>141</sup> Ibid.

<sup>142</sup> Ibid.

Grafik 5.2. Sector keterlibatan NGO lokal di Somalia



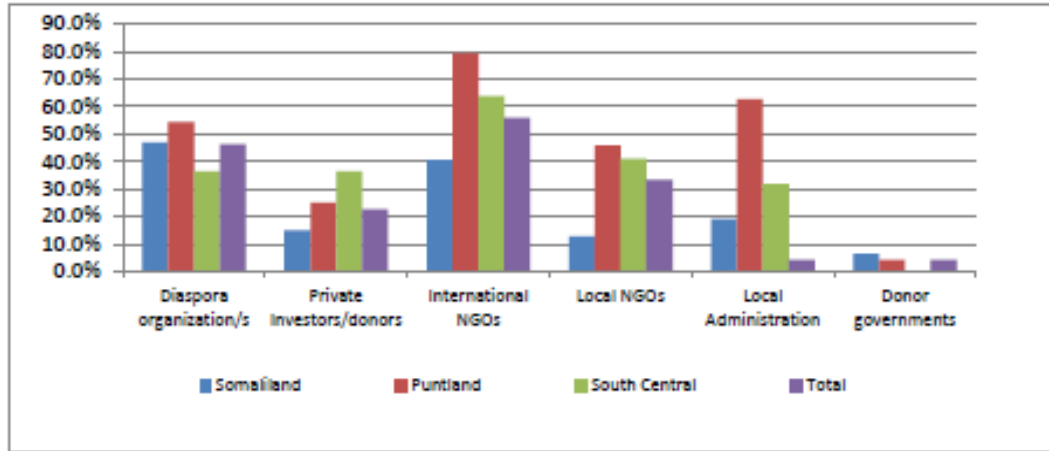
Sumber: UNDP Report

Gambar grafik diatas menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh NGO local dilakukan di berbagai sector, dan yang paling tinggi adalah dalam sector *human rights*. Melihat dari banyaknya sector yang menjadi concern NGO local tersebut, tentunya diaspora mempunyai kontribusi di dalamnya karena berdasarkan survey yang dilakukan oleh UNDP lebih dari sepertiga NGO local mempunyai koneksi dengan organisasi diaspora, selain itu juga mendapatkan *private investment* dari diaspora, kemudian hal lain yang menunjukkan keterkaitan NGO local dengan diaspora adalah tingginya representasi diaspora dalam *boards of directors* NGO local tersebut sebanya 31% di wilayah Somaliland, 60% di puntland, dan 86% di south/central somalia<sup>143</sup> kemudian sebagian besar NGO

<sup>143</sup> Laura Hammond, dkk. *Cash and Comparison: the role of the Somali diaspora in relief, development, and peace-building*. UNDP report 2011, volume 1. Hal. 66

lokal tersebut menerima rata rata kurang dari US\$15000 dalam setahun dari diaspora.

Grafik 5.3. Keterlibatan dalam penyediaan layanan social di somalia



Sumber: UNDP Report

Grafik diatas merupakan data keterlibatan dalam penyediaan layanan social somalia, dimana dalam grafik tersebut terlihat bahwa keterlibatan organisasi diaspora yang melalui individual maupun sebagai anggota dari organisasi dapat dikatakan sangat tinggi, berdasarkan data tersebut didapatkan yang mana negara-negara utama dari mana dukungan dilaporkan adalah Inggris (29), AS (26), Kanada (14), Swedia (12), Arab Saudi (10), Uni Emirat Arab (10), dan Kenya, dengan sejumlah kecil tanggapan dari Australia, Afrika Selatan, Eropa, Finlandia, Kuwait, Norwegia, Cina, Mesir, Belanda, India, Italia, Pakistan, Spanyol, Sudan, Swiss, dan Uganda.<sup>144</sup>

Dengan keterlibatan organisasi diaspora yang tinggi tersebut memperlihatkan signifikansi kontribusi diaspora somalia melalui filantropi, selain

<sup>144</sup> *Ibid.*, hal. 82

itu terlihat bahwa NGO lokal juga mempunyai presentase yang tinggi dimana dalam NGO lokal tersebut sendiri terdapat keterlibatan dari diaspora somalia seperti yang telah dikemukakan oleh penulis sebelumnya. Dari data tersebut juga terlihat bahwa keterlibatan diaspora somalia tentunya mempunyai kontribusi yang cukup besar berdasarkan perolehan data dalam report UNDP tersebut yang mana dukungan yang berasal dari inggris merupakan salah satu yang terbesar dalam perolehan data tersebut.

### 5.3. *Human Capital-Knowledge Transfer*

Komunitas diaspora somalia yang menempati wilayah Inggris raya tidak semua mempunyai pendidikan yang tinggi, namun tetap banyak diaspora somalia yang telah menempuh dan mempunyai pendidikan tinggi sehingga mempunyai skill dalam bidangnya masing-masing.

Grafik 5.4. Level pencapaian pendidikan diaspora somalia di inggris dan wales



Sumber: International Organization of Migrations Report

Berdasarkan survey yang dilakukan IOM tersebut menunjukkan bahwa diaspora somalia yang berada di inggris dan wales merupakan komunitas yang bermotivasi pendidikan dan aspirasi yang tinggi, dan mempunyai pencapaian yang tinggi dalam pendidikan. Dimana dapat dilihat bahwa participation yang terlibat dalam survey yang dilakukan oleh IOM tersebut mempunyai skill, pengetahuan, dan keahlian yang dapat berguna bagi negara tempat tinggalnya maupun negara asalnya. Namun meskipun hal tersebut menjadi tanda positif dengan adanya skill yang dimiliki oleh diaspora tersebut, perlu untuk diingat bahwa skema penerapan pengetahuan jangka pendek tidak akan menjadi hal yang efektif untuk dapat mengatasi adanya kesenjangan ilmu pengetahuan dan skill yang ada di negara asalnya.<sup>145</sup>

Mengenai program knowledge transfer ini pada tahun 2009 terdapat program yang berasal dari UNDP yang bekerja sama dengan *International Organization of Migration* yang memfasilitasi proses transfer keahlian, pengetahuan, dan pengalaman yang dimiliki oleh ekspatriat somalia yang mempunyai kemampuan ke dalam institusi publik di somalia, Program tersebut adalah *Qualified Expatriate Somali Technical Support – Migration for Development in Africa (QUESTS-MIDA)*<sup>146</sup> dalam program tersebut mempunyai project untuk merekrut somali yang mempunyai keahlian profesional dari berbagai negara untuk bekerja di sector pemerintahan di somalia baik itu wilayah somaliland, puntland, maupun south/central somalia.

<sup>145</sup> International Organization of Migration (IOM) report, *Mapping of the somali diaspora in England and Wales*, September 2013

<sup>146</sup> Qualified Expatriate Somali Technical Support – Migration for Development in Africa (QUESTS-MIDA), International Organization of Migration: Somalia mission, diakses dari <https://diaspora.iom.int/sites/default/files/publication/pdf/quests-mida.pdf> pada 15 desember 2019

Melalui program tersebut diharapkan diaspora somlia dengan pengalaman dan skill yang dimiliki dapat berbagi dan juga memberikan bantuan dalam bidang yang sesuai dengan keahlian yang mereka miliki. QUESTS-MIDA sendiri merupakan program kecil yang hanya fokus pada transfer keahlian menuju ke bidang institusi pemerintahan saja, dimana area intervensinya adalah dalam manajemen keuangan publik, transparansi, dan akuntabilitas, kemudian dalam perencanaan pembangunan dan koordinasi bantuan, yang ketiga dalam sector publik dan perubahan parlemen, dan yang terakhir untuk mengimplementasikan standard *good governance* dan *quality control* selama transisi politik di somalia.

Sehingga pada dasarnya program QUESTS-MIDA prioritas pencariannya adalah untuk memfasilitasi kembalinya diaspora somalia dan menempatkan diaspora yang mempunyai keahlian di berbagai institusi di somalia untuk melakukan pembangunan kapasitas institusional, karena IOM melihat bahwa diaspora merupakan agen terbaik dalam pembangunan karena mereka mempunyai pengetahuan dan skill yang mereka dapatkan dari negara tempat tinggal mereka serta mereka mengetahui situasi dan nilai lokal negara asal mereka.<sup>147</sup> Kemudian juga dilihat bahwa diaspora somalia memainkan peningkatan peran dalam mempromosikan pembangunan dan rekonstruksi negara somalia dan peran mereka pun dikenali oleh komunitas internasional dan pemerintah somalia, dimana hal tersebut merupakan hal yang dibutuhkan.

Sejak program QUESTS-MIDA tersebut dimulai pada 2009, program tersebut sudah melibatkan sejumlah diaspora yang mempunyai keahlian, dimana di fase kedua program tersebut melibatkan 42 partisipan yang berasal dari

<sup>147</sup> Ibid.

berbagai negara. Yang mana penempatan partisipan yang mengikuti program tersebut ditempatkan di tiga wilayah somalia yakni somaliaInd, puntland, dan south/central somalia. Dan para partisipan yang berbekal keahlian tersebut berada di berbagai departemen pemerintahan seperti dalam bidang keuangan, planning, dan lembaga pelayanan masyarakat sipil serta lembaga lainnya.<sup>148</sup>

Namun ada sebagian yang menyayangkan karena program dari QUESTS-MIDA tersebut hanya berfokus pada pemerintahan saja, dan menginginkan untuk membawa lebih banyak diaspora dan meningkatkan programnya untuk menjangkau sector sector lainnya, seperti bidang kesehatan dan bidang pendidikan.<sup>149</sup>

Berdasarkan peserta yang mengikuti program dari QUEST-MIDA tersebut penulis belum menemukan berapa jumlah partisipan yang berasal dari inggris, namun jika melihat dari survey yang dilakukan oleh IOM mengenai motivasi untuk berkunjung ke negara asalnya menunjukkan bahwa terdapat potensi dari diaspora somalia di inggris untuk terlibat dalam knowledge transfer.<sup>150</sup>

Selain QUEST-MIDA juga terdapat aktivitas knowledge transfer lain yaitu MIDA FINNSOM, MIDA FINSOM sendiri merupakan program yang berinisiatif mempromosikan peran diaspora Afrika dalam memperkuat kapasitas kelembagaan dan individu di negara asal mereka, melalui mobilitas sumber daya manusia, intelektual dan keuangan, Informasi mengenai program-program tersebut dibagikan kepada anggota diaspora yang tertarik untuk sementara kembali untuk mentransfer profesional mereka keterampilan dan pengetahuan ke

<sup>148</sup> Ibid.

<sup>149</sup> Laura Hammond, dkk. *Ibid.*,

<sup>150</sup> International Organization of Migration (IOM) report, *Ibid.*, hal. 36

negara asal mereka. Anggota Diaspora membawa pengetahuan mereka yang berharga untuk mengembangkan dan membangun kembali layanan sektor publik di negara-negara di mana layanan dasar tidak cukup atau sebagian besar kurang.

Karena latar belakang dan koneksi mereka, mereka dapat secara efektif mengintegrasikan diri mereka ke dalam institusi dan komunitas lokal.<sup>151</sup>

proyek MIDA FINNSOM Health dikerjakan untuk meningkatkan kapasitas sistem perawatan kesehatan dan tenaga perawatan kesehatan setempat di Somaliland dan Puntland. Sejumlah besar pakar diaspora dalam proyek ini berasal dari diaspora Somalia di Finlandia dan juga melibatkan diaspora yang berasal dari negara lainnya. Dimana yang terbaru adalah project Fase IV yang dimulai pada 2017 untuk durasi tiga tahun. Selain bekerja untuk mentransfer keterampilan teknis dan pengetahuan di bidang medis, MIDA FINNSOM Health juga membangun kapasitas kepemimpinan, perencanaan, dan pengawasan lembaga perawatan kesehatan setempat. Fokus prioritas proyek adalah kesehatan ibu dan anak.

Tujuan keseluruhan dari proyek ini, juga didanai oleh *Ministry of Foreign Affairs* Finlandia, dengan tujuan untuk berkontribusi pada stabilisasi Pemerintah Federal Somalia. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kapasitas lembaga-lembaga sektor kesehatan dan pendidikan dan para profesional setempat untuk menyediakan perawatan kesehatan dan pendidikan yang berkualitas bagi penduduk. Hal tersebut dilakukan melalui peningkatan akses ke layanan dasar (kesehatan dan pendidikan) dan menciptakan peluang kerja bagi kaum muda.

<sup>151</sup> MIDA FINNSOM, *The Anniversary Booklet: Rebuilding Somalia with The Expertise of The Diaspora*, 2017. Diakses dari [https://iom.fi/news/MIDA10\\_FINAL\\_verkkoon](https://iom.fi/news/MIDA10_FINAL_verkkoon) pada 10 januari 2020



Dimana proyek tersebut dimulai pada 2015 dan berlanjut dengan fase kedua pada 2019.<sup>152</sup>

Selama fase pertama proyek, IOM menugaskan 58 ahli diaspora ke sektor publik di Somalia yang sebagian ke sektor kesehatan dan sebagiannya lagi ke sektor pendidikan. Untuk memberdayakan dan melibatkan generasi Somalia berikutnya, IOM juga bekerja sama dengan 58 profesional muda lokal Somalia dengan para pakar diaspora.<sup>153</sup>

Gambar 5.1. Wilayah jangkauan program MIDA FINNSOM



Sumber: MIDA FINNSOM Booklet

Gambar diatas merupakan gambaran wilayah jangkauan project yang dilakukan oleh MIDA FINNSOM yang banyak menjangkau beberapa wilayah di

<sup>152</sup> Ibid.

<sup>153</sup> Ibid.

negara somalia. Dimana wilayah wilayah tersebut dijangkau melalui beberapa fase project yang dilakukan oleh MIDA FINNSOM. Pada dasarnya MIDA FINNSOM merupakan program yang didanai oleh *Ministry of Foreign Affair* Finlandia, namun dalam pelaksanaan projeknya tidak hanya melibatkan diaspora somalia yang berada di finlandia saja tetapi juga yang berasal dari negara lain salah satunya adalah diaspora somalia yang berada di Inggris.

Dalam program MIDA FINNSOM Health, melalui beberapa fase program tersebut melibatkan sejumlah diaspora somalia yang mempunyai keahlian dan pengetahuan sesuai bidang tersebut. Dimana program MIDA FINNSOM Health tersebut dilakukan dalam 4 fase yang total keterlibatan diaspora somalia adalah 115 diaspora somalia yang berasal dari berbagai negara, dimana dari 115 tersebut diaspora somalia yang berasal dari inggris berjumlah 14 orang. Kemudian program berikutnya adalah MIDA FINNSOM Health and Education pada tahun 2015 yang dilaksanakan selama tiga tahun yang mana total partisipan diaspora somalianya adalah 58 partisipan, dan yang diaspora somalia yang berasal dari inggris berjumlah 15 partisipan.<sup>154</sup>

Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa partisipasi dari diaspora somalia yang berada di inggris dalam upaya pembangunan somalia melalui program MIDA FINNSOM ini cukup terlihat meskipun pada dasarnya program tersebut merupakan program yang didanai oleh finlandia, yang menunjukkan bahwa diaspora somalia yang berada di inggris mempunyai keinginan yang cukup tinggi untuk terlibat dan berkontribusi dalam pembangunan negara asalnya.

<sup>154</sup> *Ibid.*, hal. 8

Grafik 5.5. motivasi diaspora somalia di inggris dan wales untuk mengunjungi

somalia



Sumber: International Organization of Migrations Report

Berdasarkan grafik tersebut menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar dari diaspora somalia yang berada di inggris raya yang motivasi untuk mengunjungi negara asalnya adalah untuk berkunjung ke keluarga dan teman mereka, namun juga terdapat banyak yang mempunyai keinginan untuk meningkatkan standard social dan ekonomi masyarakat mereka di negara asalnya. dan IOM juga melakukan survey terhadap pandangan mereka mengenai kunjungan ke negara asal mereka, dimana dalam surveynya sebesar 44.74% mempunyai pandangan positif dan hanya 3.51% yang berpandangan negatif mengenai kunjungan ke negara asalnya tersebut.<sup>155</sup> sehingga berdasarkan hal tersebut terdapat kemungkinan besar bagi diaspora somalia di inggris untuk mengunjungi kembali negara asalnya dan kemungkinan dapat berpeluang untuk terlibat dalam proses knowledge transfer kedepannya.

<sup>155</sup> *Ibid.*, hal. 37

Menurut *Institute for Public Policy Research (IPPR)*, sebagian besar tingkat pendidikan yang relatif rendah di antara migran Somalia di Inggris dapat dikaitkan dengan sejarah migrasi mereka dan situasi di negara asal mereka. Mereka mencatat bahwa, seperti banyak komunitas pengungsi dan migran lainnya, namun juga terdapat migrant somalia yang mempunyai pendidikan yang tinggi, dimana migran Somalia yang mempunyai pendidikan tinggi tersebut adalah generasi awal kedatangan ke Inggris yang mana cenderung berpendidikan cukup baik. tetapi kedatangan selanjutnya, termasuk anggota keluarga migran awal, kurang mempunyai kualifikasi pendidikan yang baik. Para pekerja migran yang tiba sebelum tahun 1988 pada umumnya mempunyai kemampuan bahasa Inggris atau Arab, meskipun hanya sedikit yang menyelesaikan pendidikan menengah. Banyak gelombang pengungsi awal dari Perang Saudara Somalia yang mulai berdatangan dari tahun 1988 dan seterusnya berpendidikan baik, dengan banyak memiliki pendidikan menengah dan beberapa memegang gelar.<sup>156</sup>

Berdasarkan hal tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa diaspora somalia yang berada di Inggris mempunyai keinginan yang cukup tinggi untuk berkontribusi kepada somalia melalui knowledge transfer. Namun sayangnya hal tersebut kurang mendapat fasilitas dari pemerintah somalia karena belum adanya program khusus yang melibatkan dan mempermudah diaspora somalia di Inggris dalam proses knowledge transfer. Meskipun begitu terdapat potensi yang cukup besar dari diaspora somalia yang berada di Inggris karena jumlah diaspora yang

<sup>156</sup> Rutter, Jill; Cooley, Laurence; Jones, Naomi; Pillai, Rachel. *Moving Up Together: Promoting equality and integration among the UK's diverse communities*. London: Institute for Public Policy Research. 2008. [ISBN 9781860303203](https://doi.org/10.1080/17513758.2008.2417203).

mempunyai keahlian dan pengetahuan yang cukup besar yang menjadi salah satu bagian penting dalam knowledge transfer.

#### 5.4. *Political Influence*

Pengaruh politik diaspora terhadap negara asalnya dapat melalui berbagai cara, dapat berupa aktivitas *lobbying* dimana kelompok diaspora melakukan lobi terhadap pemerintah negara tempat tinggal mereka dan mempengaruhi kebijakan negara tersebut terkait negara asal dari diaspora. Selain itu diaspora juga dapat melakukan *lobbying* terhadap negara asal mereka mengenai hak pilih mereka di negara asalnya, namun aktivitas *lobbying* dalam hak pilih tersebut akan dapat memberikan efek yang negatif jika kondisi politik pemerintahan negara asal diaspora dalam kondisi yang tidak baik. Kemudian pengaruh politik dari diaspora terhadap negara asalnya dapat berupa kembalinya diaspora tersebut ke negara asalnya untuk membatu pembentukan dan memperbaiki situasi politik maupun terlibat dalam perpolitikan di negara salnya tersebut.

Kembalinya diaspora somalia ke negara asalnya merupakan fase baru dari kontribusi diaspora somalia terhadap negara somalia itu sendiri, meskipun melalui remitansi menjadi mekanisme kontribusi yang paling signifikan namun kembalinya diaspora somalia yang berasal dari berbagai negara tersebut dapat memberikan pengaruh dan menjadi hal yang vital terhadap rekonstruksi dan pembangunan negara somalia.<sup>157</sup> Membangun institusi negara merupakan hal yang dianggap bidang yang paling penting dalam memberikan kontribusi terhadap

<sup>157</sup> Maimuna Mohamud, *Diaspora Return To Somalia: Perceptions and Implications*, Heritage Institute for Policy Studies (HIPS) Policy Brief. 2014. [www.heritageinstitute.org/wp-content/uploads/2014/06/HIPS\\_Policy\\_Brief\\_007-2014\\_ENGLISH.pdf](http://www.heritageinstitute.org/wp-content/uploads/2014/06/HIPS_Policy_Brief_007-2014_ENGLISH.pdf) diakses pada 19 desember 2019

negara, kembali ke somalia memberikan peluang untuk terlibat kembali dalam politik di somalia baik itu regional maupun nasional.<sup>158</sup> Dalam mekanisme kontribusi diaspora somalia di negara asalnya melalui pengaruh politik ini, diaspora somalia yang berada di inggris berperan melalui keterlibatan mereka kedalam perpolitikan negara somalia.

Hampir sebanyak dua juta orang Somalia yang meninggalkan negara somalia terutama di antara tahun 1990 dan 2015, dan sejumlah besar yang telah kembali dari luar negeri. Somalia adalah rumah bagi banyak mantan pengunjung somalia yang berasal dari Amerika Serikat, Kanada, Inggris, dan negara eropa lainnya yang memiliki kewarganegaraan ganda dan juga mempunyai tingkat pendidikan yang baik dan banyak dari diaspora yang kembali tersebut mempunyai dan menunjukkan minat untuk dapat terlibat dalam politik di negara somalia.

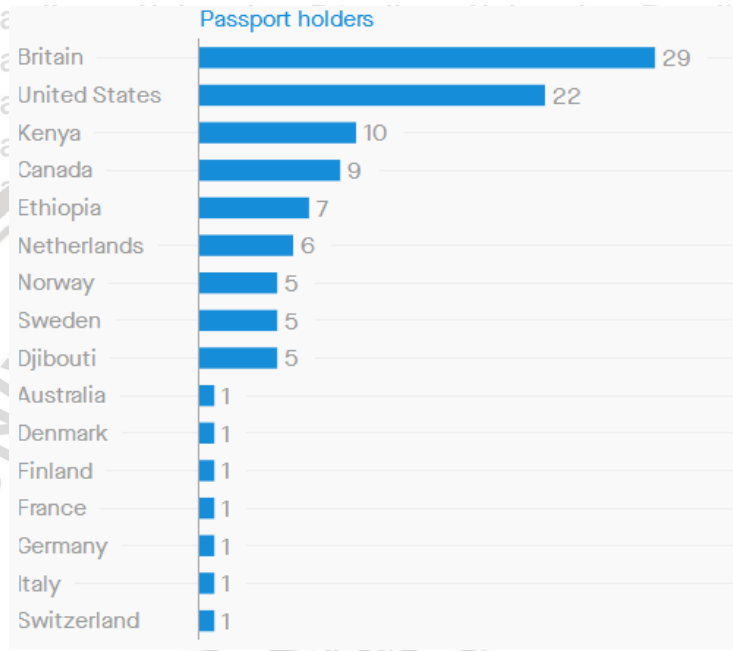
Keterlibatan diaspora somalia di dalam politik di negara somalia terlihat pada pemilu legislatif yang dilaksanakan somalia pada tahun 2016, dimana partisipasi diaspora dalam pemilu tersebut dapat dikatakan cukup tinggi. Hal tersebut terlihat dengan sebanyak 60% dari total 275 kandidat yang terpilih dalam pemilihan tersebut juga memegang paspor negara lain sejalan dengan somalia yang memperbolehkan adanya kewarganegaraan ganda.<sup>159</sup> Dan dari jumlah

<sup>158</sup> *Ibid.*, hal. 3

<sup>159</sup> The Conversation, *Three Reasons for Optimism Somalia*, <https://theconversation.com/three-reasons-for-optimism-in-somalia-74238> diakses pada 19 desember 2019

tersebut juga terdapat diaspora somalia yang memegang paspor inggris, yang terlihat dalam grafik berikut.<sup>160</sup>

Grafik 5.6. kandidat terpilih pemilu legislatif somalia tahun 2016 pemegang paspor luar negeri



Sumber: <https://qz.com/africa/922449/the-fate-of-fragile-somalia-is-now-in-the-hands-of-a-remarkably-young-diverse-parliament/>

Berdasarkan grafik tersebut terlihat bahwa jumlah kandidat terpilih di pemilu legislative somalia yang memegang paspor negara lain cukup besar, dimana kandidat terpilih yang juga memegang paspor jumlahnya paling besar dari pemegang paspor negara lain yakni 29 kandidat terpilih. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan diaspora somalia yang berasal dari inggris mempunyai kontribusi yang cukup besar sejalan dengan terpilihnya para kandidat tersebut dan

<sup>160</sup> Ibid.

tentunya akan membawa pengaruh terhadap pemerintahan somalia. Dan berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa diaspora somalia di inggris memberikan kontribusi terhadap negara asalnya melalui mekanisme *political influence* dan kontribusi yang diberikan tersebut dapat dikatakan cukup signifikan.

Tingginya ketrlibatan dari diaspora somalia yang berada di inggris dalam politik dalam politik dalam negeri somalia sendiri yang menjadi factor utamanya adalah jumlah dari diaspora somalia yang berada di inggris cukup besar. Dalam grafik diatas menunjukkan bahwa kandidat terpilih yang memegang paspor negara lain yang tertinggi adalah berasal dari Inggris Raya dan Amerika Serikat. Hal tersebut didasari karena diaspora somalia yang berada di luar afrika jumlah terbesarnya berada di Amerika serikat dan yang berada di Inggris raya jumlahnya paling besar di wilayah eropa (lihat grafik 4.2) yang menunjukkan bahwa besarnya jumlah populasi diaspora berjalan lurus dengan tingginya keterlibatan diaspora dalam politik dalam negeri somalia, selain itu sejalan dengan kualifikasi pendidikan diaspora somalia yangh berada di luar wilayah afrika terutama di inggris mempunyai kualifikasi pendidikan yang cukup tinggi.

Kemudian konribusi lain dalam pengaruh politik dapat melalui proses lobbying yang dilakukan oleh diaspora somalia terhadap pemerintah *host country*, dalam upaya lobbying yang dilakukan oleh diaspora somalia di inggris terhadap pemerintah inggris ini penulis belum menemukan aktivitas lobbying langsung dari komunitas diaspora somalia, namun pemerintah cukup sering dalam melakukan pembicaraan dengan komunitas somalia yang ada di inggris sejalan dengan inggris sendiri merupakan negara yang cukup concern terhadap negara somalia karena adanya hubungan historis yang panjang.



Pada 9 februari 2012 Menteri dan perwakilan dari komunitas Somalia lokal membahas tujuan *London Somalia Conference* pada tanggal 23 Februari, dan bagaimana memanfaatkan peluang yang diwakilinya. Perdebatan itu sangat luas, mencakup isu-isu politik seputar transisi, masalah keamanan dan kemanusiaan, dan masalah domestik.<sup>161</sup>

Dalam pertemuan tersebut Bellingham mengatakan "Kami menghargai kontribusi besar yang dibuat oleh diaspora Somalia dalam mendukung pengembangan tanah air. Dikatakan bahwa komunitas diaspora dari seluruh dunia mengirimkan lebih banyak uang ke negara asal daripada yang diberikan oleh komunitas internasional. Mereka yang bermigrasi sering meninggalkan keluarga, dan terus bekerja tanpa lelah dalam kapasitas sukarela untuk meningkatkan kehidupan kerabat mereka di rumah. Kami ingin bekerja sama dengan mereka untuk membantu menginformasikan pembuatan kebijakan Inggris dan membentuk masa depan yang lebih baik untuk Somalia."

Seperti pada 22 februari 2012 Menteri Pembangunan Internasional Inggris mengunjungi komunitas diaspora somalia yang berada di kota Bristol untuk menjelaskan kepada komunitas diaspora tersebut mengenai tujuan dari Somalia Conference yang akan dilaksanakan pada 23 Februari 2012. Selain itu dalam pertemuan tersebut diundang tokoh-tokoh komunitas diaspora yang ada di kota Bristol untuk mendengarkan pendapat mereka mengenai konferensi tersebut dan

<sup>161</sup> GOV UK, Foreign Office Minister meets Somali community at Finsbury Park mosque, <https://www.gov.uk/government/news/foreign-office-minister-meets-somali-community-at-finsbury-park-mosque--2> diakses pada 20 desember 2019

pandangan mengenai bagaimana konferensi tersebut dapat berpengaruh terhadap negara somalia.<sup>162</sup>

Pada 22 februari 2012 juga terdapat pertemuan antara perdana menteri Inggris bertemu dengan komunitas diaspora yang juga dalam rangka menjelang *London Somalia Conference* untuk mendengarkan mereka mengenai negara asal mereka dan pendapat mereka mengenai bagaimana komunitas internasional untuk dapat melakukan yang terbaik untuk membantu penyelesaian permasalahan yang ada di negara somalia. Dalam pertemuan tersebut mengundang berbagai komunitas diaspora untuk didengarkan pendapat mereka tentang bagaimana pemerintah inggris dapat mendukung diaspora somalia yang ada di inggris untuk berkontribusi dan bekerja sama untuk menyelesaikan permasalahan di somalia dalam jangka panjang. Dan dalam pertemuan tersebut, pemerintah inggris meyakinkan komunitas diaspora somalia bahwa pemerintah berkomitmen untuk kerjasama yang erat dengan diaspora somalia.<sup>163</sup>

Seperti pada 29 april 2013 Pemerintah Inggris mengundang anggota komunitas diaspora untuk membantu menjelaskan tantangan yang dihadapi perempuan Somalia serta untuk mendengarkan gagasan mereka untuk mengatasi isu tersebut. Dimana dalam pertemuan tersebut mengundang berbagai pihak mulai dari lembaga amal, pakar independen, dan organisasi lain yang bertujuan untuk bekerja sama dan memunculkan ide-ide baru untuk menciptakan perubahan yang nyata bagi kehidupan perempuan somalia. Dalam pertemuan tersebut membahas

<sup>162</sup> GOV UK, Stephen O'Brien Visits Somali Community in Bristol, <https://www.gov.uk/government/news/stephen-obrien-visits-somali-community-in-bristol> diakses pada 20 desember 2019

<sup>163</sup> GOV UK, Somalia Diaspora Meeting, <https://www.gov.uk/government/news/somalia-diaspora-meeting> diakses pada 20 desember 2019

mengenai pemberdayaan perempuan somalia mulai dari aspek social, ekonomi, dan politik serta membahas mengenai penanggulangan isu *female genital mutilation* (FGM) dan juga pernikahan paksa yang terjadi terhadap perempuan somalia.<sup>164</sup>

Kemudian pada 24 maret 2015 Andrea Leadsom mengunjungi perwakilan diaspora somalia di London untuk mempertimbangkan bagaimana pemerintah inggris dapat apa yang dapat dilakukan dalam sector keuangan untuk memastikan dan mempertahankan bagaimana pengiriman remitansi ke somalia agar tetap dilakukan melalui cara formal dan sah. Sejalan dengan adanya penutupan layanan perbankan terhadap beberapa perusahaan pengiriman uang yang tentunya dapat menghambat aliran remitansi yang dikirm oleh diaspora somalia di inggris ke Somalia.<sup>165</sup>

Pada 19 April 2017 Tobias Elwood diundang oleh organisasi *Anti Trilbal Movement* (ATM) bertemu dengan 25 anggota komunitas diaspora somalia dan pihak lain seperti organisasi yang menjadi wadah bagi 80 *british somali groups* untuk membicarakan tentang kebijakan inggris terhadap somalia yang akan disampaikan dalam *London Somalia Conference* yang akan dilaksanakan pada 11 mei 2017. Dimana dalam pertemuan tersebut membahas tentang peluang untuk dapat bekerja besama, dan mendengarkan pandangan mereka mengenai peran dari

<sup>164</sup> GOV UK, Having Somali Women to Take A Lead Role in Rebuilding Their Country, <https://www.gov.uk/government/news/helping-somali-women-to-take-a-lead-role-in-rebuilding-their-country> diakses pada 20 desember 2019

<sup>165</sup> GOV UK, Economic Secretary meets London's Somali community to consider government support for the flow of remittances, <https://www.gov.uk/government/news/economic-secretary-meets-londons-somali-community-to-consider-government-support-for-the-flow-of-remittances> diakses pada 20 desember 2019

diaspora, kekringan berkelanjutan yang terjadi di somalia, reformasi sector

keamanan, Misi Uni Afrika di somalia, serta migrasi dan pengungsi.<sup>166</sup>

Berdasarkan hal diatas pada akhirnya penulis menyimpulkan bahwa kontribusi dari diaspora somalia di inggris terhadap rekonstruksi negara somalia melalui political influence adalah melalui keterlibatan langsung dalam upaya membangun pemerintahan somalia dengan turut kembali ke somalia untuk ambil bagian dan terlibat didalam politik di somalia, sejalan dengan banyaknya jumlah diaspora somalia yang memegang paspor inggris yang terpilih dalam pemilu yang dilakukan pada tahun 2016. Kemudian meskipun tidak terdapat upaya lobbying yang dilakukan terhadap pemerintah inggris, diaspora somalia tentunya memberikan sedikit pengaruh terhadap pemerintah inggris yang pada dasarnya sudah *concern* terhadap negara somalia dengan banyaknya pertemuan dan diskusi antara pemerintah inggris dengan komunitas somalia di inggris mengenai isu dan permasalahan yang ada di negara somalia. Dan hasil dari pembicaraan antara pemerintah inggris dengan komunitas somalia tersebut menjadi bahan bagi pemerintah inggris untuk dibawa ke tingkat internasional melalui *London Somalia Conference*.

<sup>166</sup> GOV UK, Minister for Africa meets members of the Somali Diaspora, <https://www.gov.uk/government/news/minister-for-africa-meets-members-of-the-somali-diaspora> diakses pada 20 desember 2019

## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 Kesimpulan

Keberadaan diaspora somalia di inggris merupakan sebuah fenomena dari migrasi yang telah dilakukan oleh bangsa somalia ke Inggris, yang kemudian tinggal dan menetap di berbagai wilayah di Inggris. Meskipun sudah tidak lagi menempati wilayah somalia yang merupakan negara asal, namun para diaspora somalia ini tetap berusaha untuk menjaga hubungan mereka dengan negara asalnya. bahkan mereka selalu berupaya untuk memberikan kontribusi dan berpartisipasi aktif dalam berbagai bidang untuk memberikan upaya dalam rekonstruksi dan pembangunan negara somalia.

Melalui konsep *diaspora involvement in peace and conflict* dari Jennifer M Brinkerhoff, penulis kemudian membuktikan bahwa diaspora somalia khususnya yang berada di Inggris telah memberikan dan berkontribusi dalam upaya rekonstruksi dan pembangunan negara asal yakni somalia, melalui *economic remittances, philanthropy, knowledge transfer, dan political influence*.

Berdasarkan keempat pilar kontribusi dan peran diaspora dalam rekonstruksi negara asal pada konsep tersebut, penulis kemudian menilai bahwa *remittance* merupakan pilar yang paling signifikan dalam peran dan kontribusinya. Hal tersebut didasarkan pada temuan penulis yang menunjukkan bahwa remitansi merupakan salah satu komponen yang sangat penting bagi perekonomian somalia dan kelangsungan hidup warga somalia, dimana jumlah

kontribusinya cukup signifikan, yaitu kurang lebih 23% dari GDP negara somalia.

Selain itu ditunjukkan dengan jumlah remitansi yang lebih besar dibandingkan *Aid Flows* yang masuk ke somalia. Dan diaspora somalia yang berada di inggris menjadi pengirim remitansi terbesar kedua di bawah AS.

Pilar-pilar lain seperti seperti *philantrophy* dapat dikatakan kontribusinya cukup besar dilihat dengan keterlibatan organisasi diaspora yang tinggi tersebut memperlihatkan signifikansi kontribusi diaspora somalia melalui filantropi, selain itu terlihat bahwa NGO lokal juga mempunyai presentase yang tinggi dimana dalam NGO lokal tersebut sendiri terdapat keterlibatan dari diaspora.

Kemudian melalui *knowledge transfer* dalam kontribusinya penulis nilai masih belum optimal dan belum sesuai dengan potensi yang sebenarnya bisa diberikan oleh diaspora Somalia di Inggris. Hal tersebut dikarenakan belum adanya dukungan dari Pemerintah Somalia sendiri, yang kemudian sangat disayangkan karena minat dari diaspora Somalia yang berada di inggris untuk berkontribusi melalui mekanisme ini sebenarnya cukup tinggi.

Terkahir melalui *political influence*, diaspora somalia di inggris dapat dikatakan berkontribusi dengan terlibat langsung dalam aktivitas politik di negara somalia, selain itu terdapat kontribusi dari diaspora somalia yang banyak melakukan pertemuan dengan pemerintah inggris untuk membicarakan mengenai kondisi negara asalnya yang kemudian menjadi bahan pertimbangan dan wawasan bagi pemerintah inggris mengenai somalia, dimana inggris sendiri memang salah satu negara yang concern terhadap somalia.

## 6.2 Saran

Jumlah diaspora somalia di dunia sangat banyak sehingga disenut sebagai “*A Truly Globalized Nation*” sebenarnya dapat menjadi peluang yang sangat besar bagi somalia jika Somalia, yang dalam hal ini adalah pemerintahnya, memberikan dukungan terhadap diaspora Somalia untuk dapat berkontribusi yang optimal sesuai dengan potensi serta sumber daya yang mereka miliki. Dengan potensi sumberdaya tersebut fenomena *brain drain* yang selalu dikhawatirkan akbiat dari aktivitas migrasi dan konflik tersebut akan dapat dirubah menjadi *brain gain* jika diaspora tersebut memberikan kontribusi terhadap negara asal.

Pada penelitian yang dilakukan oleh penulis, penulis berfokus pada kelompok diaspora somalia yang berada di inggris dan berusaha melihat peran dan kontribusi yang telah mereka lakukan dalam upaya rekonstruksi dan pembangunan negara asalnya yaitu Somalia. Sehingga dengan adanya penelitan dari penulis ini diharapkan akan dapat lebih memperkaya bahasan maupun kajian mengenai kelompok migrant yang dalam hal ini adalah diaspora, dan bagaimana kontribusi dari diaspora tersebut terhadap negara asalnya. Dalam pamndangan penulis, kajian mengenai diaspora sendiri merupakan bahasan yang sangat menarik untuk dibahas lebih lanjut, sehingga penulis berharap nantinya kajian mengenai diaspora ini semakin banyak dibahas dan dilakukan penelitian. tidak hanya terbatas pada bahasan peran dan kontribusio diaspora dalam rekonstriuksi saja, namun juga bisa melalui bidang-bidang lain seperti ekonomi, hokum, maupun budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

## Buku:

Ansari, Humayun. *The Infidel Within: Muslims in Britain* (New York, Oxford University Press 2018)

Hugh Chisholm (ed.), *The encyclopædia Britannica: a dictionary of arts, sciences, literature and general information*, Volume 25, (At the University press: 1911)

Masoed, Mochtar. 1990. *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. LP3ES. Jakarta

Santoso, Moch. Iman. 2014. *Diaspora: Globalisme, Keamanan, dan Keimigrasian*. Bandung: Pustaka Reka Cipta

Dr Serniawan, *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulan*.

2009.<https://books.google.co.id/books?id=dSpAIXuGUCUC&pg=PR2&lpg=PR2&dq=dr+kurniawan+metodologi+penelitian+kualitatif&source=bl&ots=yQaIzMSU->

[https://books.google.co.id/books?id=dSpAIXuGUCUC&pg=PR2&lpg=PR2&dq=dr+kurniawan+metodologi+penelitian+kualitatif&source=bl&ots=yQaIzMSU-&sig=n8ENUb9GojKi4UN8\\_6oQBS\\_AIos&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwi2lODy7TbAhVFT30KHZVzBgcQ6AEIiQEwDA#v=onepage&q=dr%20kurniawan%20metodologi%20penelitian%20kualitatif&f=false](https://books.google.co.id/books?id=dSpAIXuGUCUC&pg=PR2&lpg=PR2&dq=dr+kurniawan+metodologi+penelitian+kualitatif&source=bl&ots=yQaIzMSU-&sig=n8ENUb9GojKi4UN8_6oQBS_AIos&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwi2lODy7TbAhVFT30KHZVzBgcQ6AEIiQEwDA#v=onepage&q=dr%20kurniawan%20metodologi%20penelitian%20kualitatif&f=false)



**Jurnal:**

Abshir, Mustafa Omar *Somali Diaspora Contribution to Somali's an exmple of Somali Remittance*, International Journal of Science and Research (IJSR)

October 2018 Uludag University,

<https://www.researchgate.net/publication/328275618>

Alsharmani, Mulki .2007. "Contemporary Migration and Transnational Families:

The Case of Somali Diaspora(s)". The Forced Migration & Refugee Studies Program. The American University in Cairo

BULUT, E., MOHAMED, A. A., "Remittances and Poverty Reduction in Somalia", *Fiscaoeconomia*, Vol.2(3), 1-37 (2018)

Brinkerhoff, Jennifer M. (2011). 'Diasporas and Conflict Societies: Conflict Entrepreneurs, Competing Interests or Contributors to Stability and Development?', *Conflict, Security and Development*, Vol.11, No.2, pp.115-143

Jennifer M. Brinkerhoff, "Exploring The Role of Diasporas in Rebuilding Governance in Post-Conflict Societies." Chapter Twelve.

Castagno, A. A. *The Somali-Kenyan Controversy: Implications for the Future*, The Journal of Modern African Studies, Vol. 2, No. 2 (Jul., 1964), hal. 168

Carling, J., Erdal, M. B., & Horst, C. (2012). How does Conflict in Migrants' Country of Origin Affect Remittance-Sending? Financial Priorities and



Transnational Obligations among Somalis and Pakistanis in Norway.

International Migration Review, 46(2), 283–309.

Cohen, Robin. 2008. *Global Diaspora : An Introduction 2nd Edition*. New York :  
Routledge.

Constant, Amelie and Klaus Zimmermann, “What is diaspora?”, *Diaspora  
Economics: new perspectives*, (juli, 2016)

Dungel, Emilia. “Diaspora Engagement in Post-Conflict Reconstruction: The  
Cases of Sierra Leone and Northern Ireland”. King’s College London,  
Department of War Studies

Gamlen, Alan .*Diaspora Institutions and Diaspora Governance*. Victoria  
University of Wellington. IMR Volume 48 Number S1 (Fall 2014):S180–  
S217

Hassan, Farhan, Munira Musse, Jaffar Jama & Faduma Mohamed, 2013,  
“*Mapping Of The Somali Diaspora In England And Wales*”, 2013,  
International Organization for Migration report

Hassan, Mohamed Adan and Caitlin Chalmers. “UK Somali Remittances Survey.”  
2008. Hal. 7. Diakses dari [www.diaspora-centre.org/DOCS/UK\\_Somali  
Remittan.pdf](http://www.diaspora-centre.org/DOCS/UK_Somali_Remittan.pdf)

Hammond, Laura dkk. *Cash and Comparison: the role of the Somali diaspora in  
relief, development, and peace-building*. UNDP report 2011, volume 1. Hal.

Johnson, Paula Doherty. 2007, *Diaspora Philanthropy: Influences, Initiatives, and Issues*. The Philanthropic Initiative, Inc. and The Global Equity Initiative, Harvard University

Lonescu, Dina. "Defining a multifaceted reality", *Engaging Diasporas as Development Partners for Home and Destination Countries: Challenges for Policymakers*, No. 26 (November 2006)

Mohamud, Maimuna. *Diaspora Return To Somalia: Perceptions and Implications*, Heritage Institute for Policy Studies (HIPS) Policy Brief. 2014.  
[www.heritageinstitute.org/wp-content/uploads/2014/06/HIPS\\_Policy\\_Brief\\_007-2014\\_ENGLISH.pdf](http://www.heritageinstitute.org/wp-content/uploads/2014/06/HIPS_Policy_Brief_007-2014_ENGLISH.pdf)

Nelson, Cassandra. *Countering Alshabaab Propaganda and Recruitment Mechanism in South Central Somaliua*, United Nations Assistance Mission in Somalia (UNSOM) report, 2017

Rutter, Jill; Cooley, Laurence; Jones, Naomi; Pillai, Rachel. *Moving Up Together: Promoting equality and integration among the UK's diverse communities*. London: Institute for Public Policy Research. 2008. *ISBN 9781860303203*.

Safran, William. *Diasporas in modern societies: myths of homeland and return*. *Diaspora Journal*. 1(1). hal.83. [http://muse.jhu.edu/journals/diaspora\\_a\\_journal\\_of\\_transnational\\_studies/v001/1.1.safran.html](http://muse.jhu.edu/journals/diaspora_a_journal_of_transnational_studies/v001/1.1.safran.html)

Tellander, Ebba And Cindy Horst. "A Foreign Policy Actor of Importance? The Role of the Somali Diaspora in Shaping Norwegian Policy towards

Somalia”, *Peace Research Institute Oslo (PRIO). Foreign Policy Analysis*  
(2017) 0, 1-19

Taucher, Wolfgang dkk. SOMALIA: Security, Minorities, And Migration.

Austrian Federal Ministry of the Interior. 2013

Ullendorff, Edward. *The 1897 Treaty Between Great Britain And Ethiopia,*

Rassegna di Studi Etiopici, vol. 22 (1966), 116-134

**Websites:**

A joint project of the Center for Strategic and International Studies (CSIS) and the  
Association of the United States Army (AUSA). 2002. Post Conflict  
Reconstruction: Task Framework

African Economic Outlook 2015: Regional Development and Spatial Inclusion,  
diakses dari [https://read.oecd-ilibrary.org/development/african-economic-outlook-2015\\_aeo-2015-en#page97](https://read.oecd-ilibrary.org/development/african-economic-outlook-2015_aeo-2015-en#page97)

BRITANNICA, Somalia, <https://www.britanica.com/place/Somalia> diakses pada  
20 desember 2019

*Central Intelligence Agency, geography: Somalia,*

<https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/so.html>

(diakses tanggal 22 november 2019)

European Commission. *Push and Pull Factors of International Migration:*

*Comparative Report*. 2000 Edition

Ethiopia/Ogaden (1948-present) University of Central Arkansas, diakses dari

<https://uca.edu/politicalscience/dadm-project/sub-saharan-africa-region/69-ethiopiaogaden-1948-present/>

FEDERAL PUBLIC OF SOMALIA FOREIGN POLICY, December 2015, Hlm.

14

GOV UK, Economic Secretary meets London's Somali community to consider

government support for the flow of remittances,

<https://www.gov.uk/government/news/economic-secretary-meets-londons-somali-community-to-consider-government-support-for-the-flow-of-remittances>

GOV UK, Foreign Office Minister meets Somali community at Finsbury Park

mosque, [https://www.gov.uk/government/news/foreign-office-minister-](https://www.gov.uk/government/news/foreign-office-minister-meets-somali-community-at-finsbury-park-mosque--2)

[meets-somali-community-at-finsbury-park-mosque--2](https://www.gov.uk/government/news/foreign-office-minister-meets-somali-community-at-finsbury-park-mosque--2)

GOV UK, Having Somali Women to Take A Lead Role in Rebuilding Their

Country, [https://www.gov.uk/government/news/helping-somali-women-to-](https://www.gov.uk/government/news/helping-somali-women-to)

[take-a-lead-role-in-rebuilding-their-country](https://www.gov.uk/government/news/helping-somali-women-to-take-a-lead-role-in-rebuilding-their-country)

GOV UK, Minister for Africa meets members of the Somali Diaspora,

<https://www.gov.uk/government/news/minister-for-africa-meets-members-of-the-somali-diaspora>

GOV UK, Somalia Diaspora Meeting,

<https://www.gov.uk/government/news/somalia-diaspora-meeting>

GOV UK, Stephen O'Brien Visits Somali Community in Bristol,

<https://www.gov.uk/government/news/stephen-obrien-visits-somali-community-in-bristol>

Hassan Sheikh and Sally Healy. *SOMALIA'S MISSING MILLION: THE SOMALI DIASPORA AND ITS ROLE IN DEVELOPMENT*. UNDP Report march 2009

History of Somalia

<https://historyworld.net/wrldhis/PlainTextHistoriesResponsive.asp?historyid>

=ad20 diakses pada 20 desember 2019

IFTIIN, Relief, <http://iftiin.net/what-we-do/relief/>

Iftiin education and development, Charity Information,

<https://secure.thebiggive.org.uk/charity/view/63638/iftiin-education-and-development>

International Monetary Fund Country Report, SOMALIA: Second and Final

Review Under the Staff Monitored Program and Request for a New Staff Monitored Program, no. 28/212, july 2018

International Organization of Migration (IOM) report, *Mapping of the somali diaspora in England and Wales*, September 2013

IRIN, *Are remittances to Somalia doomed?*, 19 September 2013, available at:

<https://www.refworld.org/docid/523c33b24.html>

MIDA FINNSOM, *The Anniversary Booklet: Rebuilding Somalia with The Expertise of The Diaspora*, 2017. Diakses dari <https://iom.fi/news> > [MIDA10 FINAL verkkoon](#) pada 10 januari 2020

National Legislative Bodies / National Authorities, *Somalia: National Development Plan (2012-2016) (Somaliland)*, December 2011, diakses dari:

<https://www.refworld.org/docid/5b4310f34.html> pada 10 January 2020

Oxfam. *Somalia Remittance Report (2015)*. diakses dari

<http://www.oxfamamerica.org/static/media/files/somalia-remittance-report-web.pdf> 30 november 2018

Pew Research Center, <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2016/06/01/5-facts-about-the-global-somali-diaspora/> diakses pada 5 januari 2020

Qualified Expatriate Somali Technical Support – Migration for Development in Africa (QUESTS-MIDA), International Organization of Migration: Somalia mission, diakses dari

<https://diaspora.iom.int/sites/default/files/publication/pdf/quests-mida.pdf>

Reliefweb, *Barclays to cut Somalia's remittance "lifeline"*, diakses dari

<https://reliefweb.int/report/somalia/barclays-cut-somalias-remittance-lifeline>

Reuters, *Boris Johnson visits Somalia pledges drought aid*,

<https://uk.reuters.com/article/amp/idUKKBN16M1OK>

Saif Ullah, *Working With Somali Diaspora Organisations in the UK*, Muslim

Charity Forum. 2012. Diakses dari <https://odihpn.org/magazine/working-with-somali-diaspora-organisations-in-the-uk/> pada 3 Desember 2018

Somali cultural profile, diakses dari <https://ethnomed.org/culture/somali/somali-cultural-profile> pada 25 november 2019

The Conversation, *Three Reasons for Optimism Somalia*,  
<https://theconversation.com/three-reasons-for-optimism-in-somalia-74238>

The Guardian, Somalia: a history of events from 1950 to the present – in pictures,  
(2012). Dialyses dari <https://www.theguardian.com/global-development/gallery/2012/feb/23/somalia-history-events-in-pictures>

The Guardian, “Somalia Chooses New Leader in Presidential Election”, diakses  
dari <https://www.theguardian.com/world/2012/sep/10/somalia-chooses-new-president-elections> pada 2 oktober 2018

UK Charity Commission, <http://www.charity-commission.gov.uk>

UN Security Council Report of Ther Secretary General of Somalia. S/2010/675

UN, Somali Diaspora’s Remittances Cast A Lifeline, diakses dari  
<https://www.un.org/africarenewal/web-features/somali-diaspora%E2%80%99s-remittances-cast-lifeline>

UNDP. 2009. *Somalia’s Missing Million: the Somali Diaspora and its Role in Development*.



UNDP, *Cash and Compassion: The Role of the Somali Diaspora in Relief, Development and Peace-Building*, hlm. 32.

UNDP, Remittances (Diaspora Financing), diakses dari <http://www.undp.org/content/sdfinance/en/home/solutions/remittances.html> pada 28 oktober 2018

United Nations Conference on Trade and Development, "Remittances and Economic Development: Review of Literature", *Impact of Remittances on Poverty in Developing Countries* (Agustus, 2010)

Worldbank Press Release. Diakses dari <http://www.worldbank.org/en/news/press-release/2016/06/10/world-bank-makes-progress-to-support-remittance-flows-to-somalia> pada 2 november 2018